

**MBILUNG: SEBUTAN TRANSMIGRAN JAWA TERHADAP PENDUDUK
ASLI SEBAGAI PEMBENTUKAN STIGMA DI KECAMATAN
BANGUNREJO, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh:

Farida Hamidah

NIM (145120101111019)



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**Mbidung: Sebutan Transmigran Jawa Terhadap Penduduk Asli Sebagai
Pembentukan Stigma di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung
Tengah**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Farida Hamidah

NIM 145120101111019

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana pada tanggal 28 Juni 2018


Tim Penguji

Pembimbing I



Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc
NIP. 201304 870306 2 001

Pembimbing II



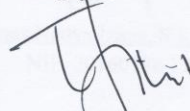
Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si
NIP. 20160788 1220 2 001

Penguji I



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
NIP. 19480419 197412 1 001

Penguji II



Titi Fitriani, S.Sos., M.A
NIP. 201304 870527 2 001

Malang, Juni 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Umi Ludigdo, SE., M.Si., Ak
NIP. 19690814 1994021 001

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Mengesahkan Laporan Penelitian Skripsi yang Berjudul:

Mbilung: Sebutan Transmigran Jawa Terhadap Penduduk Asli Sebagai Pembentukan Stigma di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah

Untuk memenuhi ujian skripsi

Disusun oleh :

Farida Hamidah

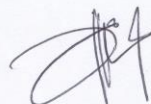
NIM 145120101111019

Pembimbing 1



Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc
NIP. 201304 870306 2 001


Pembimbing II



Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si
NIP. 20160788 1220 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Farida Hamidah
NIM : 145120101111019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Mbilung: Sebutan Transmigran Jawa Terhadap Penduduk Asli Sebagai Pembentukan Stigma di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah”** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini disertakan keterangan sumber dan rujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 18 Juni 2018



Farida Hamidah
 145120101111019

SURAT KETERANGAN PLAGIASI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia
Telp. : +62341 575755; Fax : +62-341-570038
Website: www.fisip.ub.ac.id Email: fisip@ub.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 427/UN10.F11.15/PP/2018

Lampiran : 2 halaman

Perihal : Hasil *Scanning* PlagiasiBerdasarkan hasil *scanning* terhadap karya ilmiah mahasiswa:

Nama : Farida Hamidah

NIM : 145120101111019

Jurusan/Prodi : Sosiologi

Judul Skripsi : Mbilung: Sebutan Transmigran Jawa terhadap Penduduk Asli sebagai Pembentukan Stigma di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah

Kami selaku tim deteksi plagiasi menyatakan bahwa karya tersebut mempunyai tingkat plagiasi sebesar:

No.	Data Base	Hasil
1	Online	1%
2	Perpustakaan FISIP UB	1%
Rerata		1,0%

sehingga dapat dipertimbangkan untuk melaksanakan Ujian Skripsi pada Jurusan/Prodi yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, diharapkan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 MAY 2018

Ketua Lab. Komputer FISIP-UB



Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA.
NIK. 201201860915 1 001

BIODATA SARJANA BARU FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU

POLITIK – UB

I. DATA SARJANA BARU

Nama Lengkap Mahasiswa : Farida Hamidah
 Nomor Induk Mahasiswa : 145120101111019
 Tempat/Tanggal Lahir : Bangunrejo, 24 maret 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Warga Negara : Indonesia
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Alamat Asal (LENGKAP) : Dusun III Sri Pendowo
 Termasuk RT dan RW, Propinsi : RT 007/ RW 003, Desa Sripendowo, Kecamatan Bangunrejo, Kab. Lampung Tengah, Lampung
 Kode Pos, Tlp, Rumah dan HP : 34173, 085606121249
 Email / facebook : hamidahfarida99@gmail.com

II. DATA KELUARGA

Nama Ayah : Urip Supriyono
 Nama Ibu : Jumiyati
 Pendidikan / Pekerjaan ayah : SLTA
 Pendidikan / Pekerjaan Ibu : S1

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Masuk PT – Seleksi : Tahun : 2014 Seleksi : SNMPTN
 Jurusan / Peminatan : Sosiologi
 Memprogram Skripsi di KRS : Semester : 7
 Penelitian Lapangan : Mulai : Februari 2018 Selesai : maret 2018
 Lokasi Penelitian : Kecamatan Bangunrejo, Kab. Lampung Tengah
 Ujian Skripsi : Tgl / Bln / Tahun : 28 juni 2018
 Ruang Ujian : 3b Jam Ujian : 10.00 wib
 Dosen Pembimbing I : Ayu Kusumastuti, S. Sos., M. Sc.
 Dosen Pembimbing II : Nyimas Nadya Izana, S. K. Pm., M. Sc.
 Dosen Penguji I : Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
 Dosen Penguji II : Titi Fitrianita, S. Sos., M. A.
 Judul Skripsi : *Mbilung*: Sebutan Transmigran Jawa Terhadap Penduduk Asli Sebagai Pembentukan Stigma di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah

ABSTRAK

Farida Hamidah. (2018). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. *Mbilung: Sebutan Transmigran Jawa Terhadap Penduduk Asli Sebagai Pembentukan Stigma di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah*. Ayu Kusumastuti, S. Sos., M. Sc. dan Nyimas Nadya Izana, S. K. Pm., M. Si.

Penelitian ini membahas tentang proses pembentukan stigma di Kecamatan Bangunrejo yang dilakukan oleh transmigran Jawa kepada penduduk asli Lampung. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan stigma di Bangunrejo dan diharapkan dapat menekan kesenjangan yang terjadi. Manfaat penelitian adalah dapat dijadikan rujukan secara umum untuk memahami perbedaan suku dan budaya sehingga tercipta kesejahteraan yang seimbang.

Penelitian ini menggunakan teori tentang stigma dari Goffman, dimana juga dikaitkan dengan kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat. Stigma terjadi karena adanya celah perbedaan antara identitas sosial aktual dan identitas sosial virtual individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan di lapangan, proses pembentukan stigma yang terjadi di Bangunrejo karena kurangnya interaksi transmigran Jawa dengan penduduk asli Lampung, kecenderungan ekonomi transmigran Jawa yang berhasil menyebabkan kecemburuan sosial, dan Pendidikan penduduk asli Lampung yang menyebabkan kemiskinan dan munculnya kriminalitas. Kemudian transmigran Jawa menggunakan sebutan *mbilung* karena dianggap mewakili sikap dan sifat yang dimiliki oleh penduduk asli Lampung.

Kata kunci: stigma, transmigran Jawa, dan penduduk asli Lampung.

ABSTRACT

Farida Hamidah. (2018). Sociology, Faculty of Social and Politics Science, Brawijaya University, Malang. *Mbilung: An Appellation for Javanese Transmigrants Against Inhabitants Native as a Forming of the Stigma in Bangunrejo Districts, Lampung Tengah Regency*. Ayu Kusumastuti, S. Sos., M. Sc and Nyimas Nadya Izana, S. K. Pm., M. Si.

This research discussed about the process of forming the stigma in Bangunrejo Districts which has done by Javanese Transmigrants to the natives inhabitants native of Lampung. The purpose of this study is to describe the process of forming the stigma in Bangunrejo and it is expected was reduce the existing gap. The benefits of the research is to be able to become a reference in general to understand the differences of tribe dan culture, so that will create the balanced welfare.

This research uses theory about stigma by Goffman, where is also related with social condition which is happened in the communities. Stigma happened because there are differences between actual social identity and virtual social identity of individual. This research uses qualitative descriptive. Qualitative descriptive is more emphasize on a mean, reasoning, definition of a certain situation, and more researches about somethings which related with daily life.

Based on the result, process of forming stigma which happened in Bangunrejo because the lack of interaction between Javanese transmigrants with inhabitants native of Lampung, trend economics of Javanese transmigrants that succed caused social jealousy, and education of inhanitants native of Lampung that caused poverty dan the appearance of criminality. Then Javanese transmigrants used an appellation *mbilung* because it is considered represent attitudes and characters whis are owned by inhabitants native of Lampung.

Keywords: stigma, Javanese transmigrants, and inhabitants native of Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, S. W. T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, segala penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *Mbilung: Sebutan Transmigran Jawa Terhadap Penduduk Asli Sebagai Pembentukan Stigma di Lampung Tengah*. Penelitian skripsi ini didasarkan pada isu stigma yang terjadi antara penduduk asli dengan transmigran di daerah Lampung. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan Pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan serta bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa karena telah melancarkan segala urusan penulis selama mengerjakan skripsi.
2. Kedua orang tua dan adik penulis yang selalu memberikan semangat, doa dan materi kepada penulis untuk menyelesaikan segala kegiatan yang ada di perkuliahan.
3. Ibu Ayu Kusumastuti, S. Sos., M. Sc. selaku pembimbing utama dan Ibu Nyimas Ndya Izana, S. K. Pm., M. Si. selaku pembimbing pendamping atas segala perhatian, bimbingan dan arahan-arahan yang diberikan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan laporan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS dan Ibu Titi Fitrianita, S.Sos., M.A selaku dosen penguji penulis. Terimakasih atas saran yang diberikan guna melengkapi penulisan skripsi ini.
5. Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Lampung Tengah dan pihak Kecamatan Bangunrejo, serta informan-informan yang telah bersedia memberikan informasi dan pengetahuan kepada penulis.
6. Ulfi Lulu Nuraini, Siti Aliana, dan Anis Maharani Dewi yang telah siap membantu dan menemani proses peneliti dalam pencarian data pada saat turun lapang, serta mendengarkan keluh kesah peneliti selama turun lapang.
7. Teman-teman kos abah ali yang selalu menyemangati dalam suka dan duka selama di Malang.
8. Grup kuch kuch hota hai yang selalu menyemangati dan mendengarkan keluh kesah.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan sosiologi 2014 yang menemani penulis di Malang selama perkuliahan berlangsung.

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN ERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT KETERANGAN PLAGIASI.....	Error! Bookmark not defined.
BIODATA SARJANA BARU FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK – UB	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xi
Daftar Tabel.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB 1 PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Kajian Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Definisi Konseptual.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Transmigrasi	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Penduduk Asli.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Mbilung	Error! Bookmark not defined.
2.3.4 Asimilasi Kebudayaan	Error! Bookmark not defined.

2.4 Alur Berpikir.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Penentuan Informan	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7 Teknik Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Bangunrejo	Error! Bookmark not defined.
4.2 Kondisi Sosial Dan Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
4.3 Asal Mula Transmigrasi Di Kecamatan Bangunrejo	Error! Bookmark not defined.
4.4 Asal Mula Sebutan <i>Mbilung</i>	Error! Bookmark not defined.
4.5 Gambaran Umum Informan Utama	Error! Bookmark not defined.
4.6 Gambaran Umum Informan Tambahan	Error! Bookmark not defined.
BAB V PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Keadaan Sosial Kecamatan Bangunrejo Transmigran Jawa di Lampung	Error! Bookmark not defined.
5.2 Identitas Sosial Virtual dan Identitas Sosial Aktual Penduduk Asli serta Transmigran Jawa	Error! Bookmark not defined.
5.3 Stigma “ <i>Mbilung</i> ” Terhadap Penduduk Asli .	Error! Bookmark not defined.
5.4 Lemahnya Asimilasi budaya Antara Transmigran Jawa Dan Penduduk Asli Lampung.....	Error! Bookmark not defined.
5.5 Wise Transmigran Jawa yang Peduli Dengan Penduduk Asli	Error! Bookmark not defined.
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
Daftar Pustaka	Error! Bookmark not defined.

LAMPIRAN **Error! Bookmark not defined.**



Daftar Tabel

Tabel 1 Deskripsi Informan Utama Penelitian Tentang Proses Pembentukan Stigma.....	35
Tabel 2 Deskripsi Informan Tambahan Penelitian Tentang Proses Pembentukan Stigma.....	36
Tabel 3 Luas Wilayah Desa, Kecamatan Bangunrejo Tahun 2017.....	43
Tabel 4 Jumlah Penduduk Kecamatan Bangunrejo Berdasarkan Mata Pencaharian 2013.....	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Berpikir	28
Gambar 2 Peta Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah.....	41



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung pada masa Belanda merupakan salah satu provinsi yang dijadikan pemerintah sebagai daerah percobaan fase pertama untuk transmigrasi. Alasan pemerintah menjadikan Lampung sebagai daerah percobaan karena dekat dengan Jawa dan masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Program pemerintah mengenai transmigrasi spontan dimaksudkan untuk meratakan penduduk Indonesia yang pada saat itu berpusat di Pulau Jawa dan memanfaatkan hutan dan lahan pertanian yang belum di olah di beberapa daerah (Levang, 2003:3). Terutama di Lampung sehingga membutuhkan kontribusi transmigrasi yang besar untuk mensukseskan program terutama program swasembada beras. Fase pertama tahun 1905 Gedong Tataan mengirimkan satu rombongan transmigran dari Jawa Tengah yang terdiri dari 155 keluarga (Levang, 2003:10).

Provinsi Lampung juga sering disebut sebagai 'Indonesia mini' karena keanekaragaman suku bangsa yang bermukim. Penyebaran transmigran dari Pulau Jawa cukup cepat tak terkecuali daerah Lampung Tengah, sehingga banyak transmigran yang mulai membuka lahan untuk tempat tinggal, perkebunan dan lahan pertanian. Tahun 1952 sampai tahun 1970 Kabupaten Lampung Tengah mendapatkan jatah penempatan transmigran sebanyak 6.189 KK atau sebanyak 26.538 jiwa yang kemudian menjadi tujuan transmigrasi. Lampung Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk asli yang banyak dan mendominasi beberapa kecamatan di Lampung Tengah contohnya Kecamatan Padang Ratu dan Anak Tuha (Kemendagri, 2016).

Persebaran transmigran Jawa berada di bagian utara Lampung Tengah contohnya di Kecamatan Kalirejo dan Kecamatan Bangunrejo sedangkan kecamatan lain persebaran penduduknya lebih merata antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli (BPS, 2016). Menurut sekretaris camat Bangunrejo, penduduk di Kecamatan Bangunrejo kurang lebih 90% merupakan transmigran Jawa dan mayoritas adalah petani baik petani padi maupun jagung. Penduduk asli menurut KBBI adalah orang yang secara turun menurun tinggal disuatu daerah. Penduduk asli yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Suku Lampung yang lebih dulu tinggal secara turun temurun di Lampung.

Masa orde baru transmigrasi dilakukan ulang secara besar-besaran dengan tujuan mensukseskan swasembada beras sekitar tahun 1970an yang ditargetkan 50% dalam jangka waktu 5 tahun. Untuk menyukseskan swasembada beras pemerintah melakukan intensifikasi pembudidayaan padi dalam program revolusi hijau dan perluasan lahan garapan yang kemudian dilakukan transmigrasi (Levang, 2003:12). Target pemerintah mengenai program swasembada beras mengharuskan masyarakat membuka lahan untuk pertanian secara besar-besaran.

Transmigran Jawa memiliki bekal ilmu pertanian yang lebih dibandingkan penduduk asli Lampung karena di Pulau Jawa sebagian besar mata pencahariannya adalah petani padi, sehingga lebih banyak transmigran Jawa membabat hutan untuk keperluan pertanian padi pada saat itu. Penduduk asli Lampung sendiri memiliki sejarah perekonomian di bidang perkebunan dengan sistem tebang bakar hutan dan ditanami palawija (Hidayah, 2015:207). Pembabatan hutan yang dijadikan untuk pertanian padi selain digunakan untuk keperluan sehari-hari masyarakat juga untuk memenuhi kebutuhan negara tentang swasembada beras, namun program tersebut

ternyata tidak begitu berhasil karena banyak hal, salah satunya mahalnya upah buruh tani di suatu daerah.

Masyarakat transmigran Jawa masih banyak yang mempertahankan lahan pertanian dan sukses. Patokan kesuksesan transmigran Jawa yaitu luasnya lahan pertanian yang mereka miliki sehingga dapat menguasai perekonomian di Lampung. Transmigran Jawa yang menetap di Kecamatan Bangunrejo contohnya mereka banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani ataupun buruh tani, sedangkan penduduk asli Lampung masih banyak yang bertahan di bidang perkebunan seperti kelapa sawit dan karet karena dianggap lebih menguntungkan dan biasanya memiliki pekerjaan sampingan pedagang. Adapun penduduk asli yang memiliki lahan luas lebih memilih untuk mempekerjakan transmigran Jawa karena dianggap lebih ahli dalam bidang pertanian dan beberapa penduduk asli di Bangunrejo memilih untuk menjadi guru.

Pola tempat tinggal masyarakat di Lampung saat ini mulai banyak yang tinggal dengan berbagai suku, seperti di beberapa daerah yang menjadi pusat ekonomi di Lampung yaitu Bandar Lampung, Bandar Jaya, Kota Metro, Pringsewu, dan lain lain. Sedangkan daerah lainnya masih banyak yang tinggal bersama dalam satu suku, seperti di Lampung Tengah masih banyak di jumpai desa yang penduduknya transmigran Jawa, Desa Bali, Desa Suku Lampung. Menurut Pak Camat, Bangunrejo merupakan kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah transmigran Jawa, atau sekitar 70-80% hampir diseluruh desa masyarakatnya 100% adalah transmigran Jawa atau sunda, hanya ada satu desa yang setengah dari masyarakatnya adalah suku yang ada di selatan sumatera yaitu Desa Sinar Luas sekitar 50% adalah suku Sumendo dan Sinar Seputih 60% Sumendo dan Lampung. Sedangkan persebaran penduduk asli di Kecamatan Bangunrejo yang tinggal berdampingan dengan transmigran tersebar di Desa

Bangunrejo, Desa Sidodadi, dan Desa Sidomulyo, selain desa tersebut mayoritas penduduknya adalah Jawa.

Transmigrasi dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1972 memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata seluruh Indonesia, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, serta menguatkan pertahanan dan ketahanan nasional (Swasono dan Masri, 1985). Transmigrasi yang dilakukan di Lampung memiliki fungsi yang sama dengan yang dijelaskan di Undang-Undang. Diharapkan dengan adanya transmigrasi masyarakat pendatang dengan penduduk asli melebur dan saling mengenalkan budaya masing-masing, menghargai satu sama lain sebagai warga Negara Indonesia, tidak adanya strata dalam suatu daerah antara pendatang dengan penduduk asli.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk transmigran Jawa agar dapat memahami budaya penduduk asli salah satunya melalui pendidikan. Instansi pendidikan di Lampung mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama terdapat mata pelajaran Bahasa Lampung dan muatan lokal tentang budaya Lampung. Aksan Jawa yang sangat kental membuat masyarakat transmigran sulit menggunakan Bahasa Lampung dengan baik. Kecamatan Bangunrejo yang mayoritas adalah transmigran menyebabkan masing-masing sulitnya transmigran mempelajari budaya dan Bahasa Lampung karena mereka merasa tidak berdampingan secara langsung dengan penduduk asli dan dianggap tidak begitu penting.

Kebudayaan Suku Lampung yang coba ditanamkan oleh pemerintah kabupaten terhadap transmigran terutama transmigran Jawa masih belum maksimal hingga saat ini. Sehingga konflik yang disebabkan karena salah paham antara transmigran Jawa dengan penduduk asli beberapa kali terjadi. Konflik yang terjadi biasanya melibatkan

beberapa desa karena bagi kedua suku yang berkonflik solidaritas sangat penting. Hal tersebut menjadi alasan perspektif masing-masing suku bertahan.

Menurut Kapolsek Bangunrejo, Lampung Tengah tercatat beberapa kali terjadi konflik antar suku dengan masalah seperti salah paham, pencurian hewan ternak, sengketa tanah, dan pembegalan dengan kekerasan. Sedangkan konflik antar suku yang terjadi di sekitar wilayah Bangunrejo seperti sengketa tanah dan pencurian hewan ternak. Menurut penduduk asli lahan yang di miliki transmigran Jawa saat ini adalah miliknya karena lahan tersebut merupakan lahan nenek moyang. Transmigran Jawa hanya menumpang sehingga mereka berhak untuk memiliki lahan tersebut. Konflik yang terjadi karena pencurian hewan ternak biasanya dikarenakan pencuri yang tertangkap rata-rata merupakan penduduk asli yang kemudian masyarakat transmigran memberikan sanksi tegas seperti pengeroyokan dan di beberapa kasus terjadi pembakaran korban dalam kondisi hidup.

Pengeroyokan yang dilakukan menimbulkan tidak terimanya keluarga pencuri dan membawa warga lainnya untuk menyerang desa tersebut. Pencurian dan pembegalan tidak selalu melibatkan penduduk asli, namun karena sering tertangkapnya pencuri yang berlatar belakang penduduk asli dan terjadinya kerusakan setelah kejadian membuat perspektif masyarakat transmigran terhadap penduduk asli negatif. Perspektif negatif juga muncul karena pembawaan penduduk asli yang keras dan kasar jika dibandingkan dengan transmigran Jawa yang memiliki pembawaan halus. Perspektif negatif tersebut memunculkan sebutan yang ditujukan kepada penduduk asli yaitu “*mbilung*”.

Di tokoh perwayangan bilung dulunya merupakan seorang raja yang memerintah di negara sabrang yang membuat rakyat sengsara, ia juga tidak suka dengan kehadiran orang asing yang kemudian terjadi perkelahian dengan pendatang. Di

versi lain *mbilung* merupakan teman dari tokoh Togog yang ditugaskan untuk menjaga tanah sabrang¹. Tokoh bilung dalam perwayangan memiliki watak yang jahat atau *mbilung*.

Sebutan “*mbilung*” berlaku untuk keseluruhan penduduk asli Lampung. Saat ini sebutan “*mbilung*” masih berlaku khususnya di daerah Bangunrejo yang mayoritas penduduknya adalah transmigran Jawa, sehingga perspektif negatif masih berkembang dimasyarakat. “*mbilung*” memiliki arti negatif yang semakin melebar saat ini seperti angkuh, pemarah dan sering membuat keributan. Penggunaan sebutan “*mbilung*” oleh transmigran Jawa kemudian sering digunakan karena dianggap dapat mewakili sikap dan sifat penduduk asli.

Hasil wawancara pada saat observasi yang dilakukan peneliti, Anak – anak transmigran Jawa banyak yang menggunakan sebutan “*mbilung*” untuk memanggil anak dari penduduk asli sebagai minoritas di Bangunrejo walaupun beberapa diantara mereka tidak mengerti arti sebutan “*mbilung*”. Anak-anak menggunakan sebutan “*mbilung*” karena orang tua mereka biasanya menggunakan sebutan tersebut untuk memanggil penduduk asli atau lingkungan tempat tinggal anak tersebut terbiasa menggunakan sebutan “*mbilung*” untuk menyebut penduduk asli. Alasan orang dewasa menyebut penduduk asli “*mbilung*” adalah karena penduduk asli yang arogan dan kasar.

¹bilung dan Togog dalam sejarah perwayangan merupakan bagian dari telur yang diciptakan Sang Hyang Tunggal, yang kemudian menjadi Togog, Semar, Narada, Mbilung, dan Batara guru. Bagian dari telur yang menjadi mbelong ini adalah kulit aria tau klamat telur tersebut. Mbelong sendiri sering disebut juga sarawita.

Datangnya transmigran Jawa ke Kecamatan Bangunrejo memunculkan proses difusi kebudayaan. Perbedaan kebudayaan menimbulkan kesenjangan diantara transmigran Jawa dengan penduduk asli sehingga proses asimilasi budaya di kecamatan Bangunrejo cenderung lebih lambat. Seperti banyak transmigran Jawa yang tidak memperbolehkan anaknya menikah dengan penduduk asli salah satu alasannya karena perbedaan budaya yang sangat mencolok antara suku Lampung dengan suku Jawa. Di beberapa suku Lampung dalam pembagian kerja, perempuan merupakan tulang punggung sedangkan di dalam suku Jawa laki – laki adalah tulang punggung. Masih berkumpulnya tempat tinggal penduduk asli dengan transmigran Jawa karena yang terjadi dalam satu kampung masih memiliki ikatan saudara sehingga mereka lebih memilih untuk berdekatan satu sama lain.

Masih menolaknya guru transmigran Jawa untuk ditempatkan di sekolah yang mayoritasnya adalah penduduk asli karena perspektif terhadap penduduk asli yang sudah melekat. Berperilaku buruk dan susah di atur, dari sisi politik yang menguasai mayoritas adalah penduduk asli, hasil penelitian Puspa (2011) transmigran Jawa berhasil menduduki dan sukses dalam perpolitikan sehingga kesenjangan tersebut membawa stereotip. Dari sisi ekonomi Kecamatan Bangunrejo saat ini transmigran Jawa tidak lagi banyak yang konsentrasi di bidang pertanian sawah dikarenakan banyak yang pindah ke perkebunan sawit, karet, dan jagung sehingga petani sawah susah mendapatkan air.

Perwujudan dalam tingkah laku merupakan bentuk diskriminasi yang jelas. Modern ini bentuk prasangka lebih halus contohnya transmigran Jawa yang menentang pernikahan antar suku karena nantinya keturunan mereka mendapatkan banyak kesulitan dalam mengurus sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam

psikologi sosial terdapat mekanisme kognitif dalam prasangka yaitu hubungan palsu dan *homogenitas out-group*.

Hubungan palsu membantu menjelaskan mengapa tingkah laku sering kali negatif dan kecenderungan oleh anggota kelompok mayoritas diatribusikan pada anggota berbagai kelompok minoritas (Baron dan Donn, 2003: 233). Contohnya adalah transmigran Jawa melebih – lebihkan perkiraan kriminalitas yang dilakukan oleh penduduk asli, dalam kenyataannya tingkat kejahatan penduduk asli lebih tinggi di bandingkan transmigran Jawa, menurut Kepolisian Resort Lampung Tengah sekitar 657 pelaku kejahatan adalah penduduk lokal. Akan tetapi transmigran Jawa cenderung melebih – lebihkan hal tersebut.

Homogenitas out-group merupakan kecenderungan untuk mempresepsikan orang yang menjadi bagian dari kelompok lain yang bukan kelompoknya sebagai kelompok yang serupa (Baron dan Donn, 2003: 234). Contohnya pandangan seorang transmigran Jawa bahwa seorang penduduk asli yang tinggal di daerah transmigran Jawa sifatnya sama dengan penduduk asli yang tinggalnya mengeblok antar penduduk asli.

Kedatangan transmigran Jawa ke daerah Lampung khususnya Bangunrejo menjadi masalah tersendiri bagi penduduk asli maupun transmigran Jawa, karena kebudayaan yang di bawa sangat berbeda. Perpindahan penduduk secara berombongan bukan hanya penduduknya saja yang berpindah namun kebiasaan yang lama akan berpindah pula sehingga menimbulkan gesekan budaya di keduanya. Gesekan – gesekan budaya menimbulkan perspektif di dalam masing-masing suku yang kemudian memunculkan sebuah *labelling* dari transmigran Jawa.

Label yang diberikan transmigran Jawa diikuti oleh keturunan transmigran Jawa yang lainnya dan banyak dari mereka yang tidak mengetahui arti dari sebutan yang

digunakan. Karena bagi keturunan transmigran Jawa sebutan *mbilung* seperti sudah cukup untuk mewakili penduduk asli sedangkan alasan lainnya banyak dari keturunan transmigran yang tidak mengetahui namun label “*mbilung*” tetap digunakan. *Labelling* yang diberikan terhadap seseorang akan memberikan beberapa dampak yaitu, pertama menjadikan seseorang semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensi yang diterima adalah penolakan oleh masyarakat yang dapat berbentuk cemoohan, ejekan dan pengucilan. Kedua, pemberian label dapat menjadi ciri khas yang melekat didiri seseorang.

Labelling yang muncul di Bangunrejo membuat keharmonisan antara transmigran Jawa dengan penduduk asli tidak begitu baik. Peneliti menggunakan teori dari Erving Goffman tentang stigma untuk menganalisis tentang bagaimana proses pembentukan stigma oleh transmigran Jawa terhadap penduduk asli Lampung. oleh karena itu, untuk mengetahui pembentukan stigma yang dilakukan oleh transmigran Jawa peneliti mengambil judul “*mbilung*: sebutan Transmigran Jawa terhadap penduduk asli sebagai pembentukan stigma di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses pembentukan stigma penduduk asli oleh transmigran Jawa di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan stigma penduduk asli oleh transmigran Jawa di Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dan diharapkan dapat menekan kesenjangan yang terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Transmigran Jawa

Transmigran Jawa diharapkan dapat menghilangkan dan mengerti mengenai stigma yang sudah ada agar dapat menekan kesenjangan sosial yang ada di daerah Lampung Tengah terutama Kecamatan Bangunrejo.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan secara umum untuk memahami perbedaan suku dan budaya sehingga tercipta kesejahteraan yang seimbang.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Secara teoritis penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang stigma yang dilakukan oleh antar suku. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan stigma.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu peneliti menggunakan dua peneltian, dari dua penelitian tersebut terdapat persamaan yang dapat dilihat yaitu melihat stigma yang muncul karena adanya program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah. Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya dan melihat kebaruan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan judul ***Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran Terhadap Penduduk Lokal Di Lampung***. Penelitian ini dilakukan oleh Rizky Triana Puspa pada tahun 2011 dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang prasangka yang berkembang pada masyarakat Jawa transmigran terhadap penduduk lokal di Lampung dengan luaran pemberian label mbilung dan dampaknya pada masyarakat Lampung sebagai penyandang label. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan konsep prasangka milik Jhonson, Jones, Allport, Brown, Sarwono, Cole, dan Harding dkk.

Penelitian ini menyebutkan bahwa orang Jawa yang bertransmigrasi ke daerah Lampung masih tetap orang Jawa dengan budaya-budaya Jawa yang masih dipegang walaupun ada beberapa budaya

yang sudah bergeser. Contohnya kebudayaan tolong-menolong, sopan-santun, baik, dan mampu beradaptasi dengan baik. transmigran Jawa memiliki pandangan bahwa sikap dan perilaku transmigran terhadap penduduk asli lebih baik dibandingkan perilaku dan sikap dari penduduk asli ke transmigran Jawa. Sikap transmigran Jawa yang menjadi mayoritas tidak menjadikan transmigran Jawa semena-mena dan kasar menurut hasil wawancara kemayoritasan transmigran malah dimanfaatkan oleh penduduk asli Lampung.

Pandangan negatif terhadap penduduk asli didapat karena pengalaman dari transmigran Jawa yang tinggal di Lampung. Namun, ada penduduk asli yang baik dan dapat berbagi, contohnya penduduk asli yang sudah lama tinggal berdampingan dengan transmigran Jawa. Budaya penduduk asli yang tinggal di lingkungan transmigran cenderung mengikuti budaya orang Jawa, mereka mampu beradaptasi dengan baik. tingkat Pendidikan penduduk asli juga berpengaruh dalam beradaptasi, menurut transmigran Jawa, penduduk lokal dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, namun perilakunya cenderung sama. Hasil wawancara penelitian ini menyebutkan bahwa beberapa transmigran Jawa memiliki pandangan bahwa orang Jawa lebih baik dari pada penduduk asli.

Penduduk asli dalam merespon transmigran Jawa memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif transmigran Jawa ikut membawa kemajuan daerah Lampung, dampak negatif ada beberapa

kebiasaan yang kurang baik dan budaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan budaya penduduk asli. Penduduk asli sendiri memiliki prasangka terhadap transmigran Jawa yaitu pegat. Pegat di ambil karena transmigran Jawa yang mengenalkan perceraian ke penduduk asli, dalam budaya Lampung tidak mengenal kata cerai karena menikah dilakukan sekali seumur hidup walaupun pasangan sudah meninggal.

Posisi penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama. Namun lebih berfokus pada proses pembentukan stigma yang dilakukan transmigran Jawa terhadap penduduk asli. Peneliti akan menganalisis menggunakan teori Goffman tentang stigma yang lebih melihat pada interaksi yang terjadi antara orang terstigma dengan orang normal dimana stigma yang terbentuk tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain atau non fisik. Peneliti juga tidak meinggalkan sisi sejarah dan struktur sosial yang ada di Bangunrejo. Penelitian sebelumnya selalu mengkaitkan prasangka dengan emosi atau perasaan dan kelakuan seseorang.

Peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu dengan judul **Prasangka Mahasiswa Papua Pada Etnis Jawa di Kota Malang**. Penelitian ini dilakukan oleh Klaudia Ulaan, dkk pada tahun 2016 dengan tujuan untuk mengetahui prasangka mahasiswa Papua terhadap etnis Jawa ketika harus hidup dan bersosialisasi dengan etnis Jawa yang mendominasi Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan konsep prasangka milik beberapa tokoh seperti Levy dan Hughes, Geatner, Jones, dan Kovel, Baran dan Byrney,

Brehm dan Kassin, Worchel dkk, Augustinos dan Reynolds, Sarwono, dan Myers.

Kesenjangan sosial yang terjadi di Papua membawa prasangka masyarakat Papua terhadap transmigran Jawa yang datang, sehingga apabila terjadi kejadian negatif seperti menabrak babi dan pencurian transmigran Jawa menjadi sasaran utama mereka. Kenyataannya tidak semua masalah sosial yang ada dilakukan oleh transmigran Jawa. Kesenjangan sosial yang terjadi berbanding terbalik dengan yang terjadi di Kota Malang yang merupakan salah satu kota di Pulau Jawa dan kota Pendidikan dengan berbagai etnis didalamnya. Mahasiswa Papua yang melanjutkan Pendidikan di Kota Malang.

Pengalaman yang berbeda antar mahasiswa Papua pada akhirnya membawa agresi yaitu perasaan benci ataupun tidak suka terhadap masyarakat etnis Jawa. Konformitas sebagai salah satu sumber pembentuk prasangka tidak dimiliki oleh beberapa mahasiswa Papua. Hal ini dikarenakan mereka dapat menerima segala norma serta adat istiadat yang berlaku di Kota Malang dengan baik. Mahasiswa Papua juga tidak memiliki kepribadian otoriter, hal ini dipengaruhi oleh identitas dari orang Papua yang memiliki kasih yang besar dan tidak terbatas bagi siapapun. Sehingga walaupun mereka memiliki perasaan benci ataupun tidak suka terhadap etnis Jawa, mereka memiliki perasaan toleransi, tidak pendendam, ataupun merasa superior.

Berdasarkan prasangka yang dimiliki oleh mahasiswa Papua masing-masing memiliki dampak prasangka berupa konflik dan pengucilan sosial. Pengucilan sosial tampak karena kurangnya interaksi salah satu mahasiswa Papua terhadap pergaulan dengan masyarakat Jawa. kecenderungan untuk tidak mengikuti organisasi atau kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal. Mereka lebih memilih untuk berkumpul dengan sesama mahasiswa Papua, berdiam diri dikontrakan atau kos, serta mengikuti organisasi daerah ataupun kegiatan yang bersifat keagamaan digereja. Berjaraknya mahasiswa Papua dengan masyarakat Jawa merupakan akibat dari prasangka yang ada. Semakin besar prasangka yang timbul maka semakin besar jarak sosial yang terjadi.

Penelitian ini menjadi pembandingan dengan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang selalu mengkaitkan prasangka pada individu yang memiliki stigma terhadap suatu kelompok yang kemudian individu tersebut tinggal di lingkungan kelompok yang ia stigma dan muncul persepsi baru. Dalam penelitian ini peneliti melihat interaksi yang dilakukan sehari-hari oleh transmigran dan penduduk asli dan tidak meninggalkan sisi sejarah dan struktur sosial yang ada. Kebaruan dari penelitian ini adalah menekankan pada proses terbentuknya sebutan *mbilung* oleh transmigran Jawa dan alasan transmigran menggunakan sebutan tersebut.

2.2 Kajian Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Erving Goffman tentang stigma. Goffman memberikan beberapa penjelasan mengenai stigma, yang pertama tentang identitas sosial. Identitas sosial dibagi menjadi dua yaitu bagaimana identitas sosial virtual (*virtual social identity*) yang merupakan suatu identitas yang seharusnya dengan identitas sosial aktual (*actual identity*) atau identitas sebenarnya. Identitas sosial maya asumsi yang muncul menghubungkan dengan realitas yang belum terbentuk sepenuhnya dengan karakter cenderung menjatuhkan. Identitas sosial aktual merupakan kategori atau atribut yang realitasnya dapat terbukti. Setiap individu memiliki celah diantara identitas virtual dan identitas aktual yang kemudian distigmatisasi. Kedua identitas merupakan hal yang berbeda, individu yang merasa terkucil biasanya ketika perbedaan diantara itu diketahui oleh publik. Stigma berfokus pada dramaturgi individu yang terstigma dengan individu yang dianggap normal¹.

Stigma dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu stigma yang *discredited* (didiskreditkan). Stigma ini muncul karena perbedaan yang dilihat oleh orang yang dianggap normal. Contohnya ketika orang normal melihat orang yang cacat fisik kemudian terbentuk sebuah stigma yang didiskreditkan. Selanjutnya stigma *discreditable* (yang dapat didiskreditkan), yaitu stigma akan muncul ketika ada perbedaan yang mungkin bisa diketahui orang normal namun tidak bersifat fisik. Contohnya perbedaan orientasi seks, agama, atau kesukuan. Stigma menimbulkan

¹ Dramaturgi individu yang terstigma dengan individu yang dianggap normal merupakan performa individu yang terstigma berusaha untuk ditunjukkan kepada masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang sesuai dengan aturan yang ada (normal).

efek mendiskritkan seseorang karena dianggap tidak sesuai dengan apa yang di mau masyarakat (pandangan yang merendahkan atau negatif terhadap seseorang). Stigma dalam masyarakat bersifat memarginalisasi karena tidak sesuai dengan yang di mau masyarakat. Stigma mengarah pada tanda-tanda tubuh yang memperlihatkan sesuatu yang dianggap tidak biasa. Sehingga stigma merupakan suatu atribut atau ciri khas (Goffman, 1963).

Istilah stigma mengacu pada atribut yang dapat memperburuk citra seseorang. Individu yang memiliki atribut yang membuatnya berbeda dalam suatu kelompok (contoh: lebih buruk, lemah dan berbahaya), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Menurut Erving Goffman stigma adalah *“differentness about an individual which is given a negative evaluation by others and thus distorts and discredits the public identity of the person”* (Goffman, 1963). Goffman membedakan stigma menjadi 3 tipe yang diberikan kepada seseorang, yaitu:

- *Abomination of the body*, yaitu stigma yang berhubungan dengan kecacatan pada tubuh seseorang (cacat fisik)
- *Blemishes of individual character*, yaitu stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu atau tidak sesuai dengan yang disepakati dalam masyarakat, contohnya memakai sandal jepit kekampus.
- *Tribal stigma*, yaitu stigma yang diberikan atas dasar kesukuan, ras, bangsa, dan agama.

Goffman tidak hanya membahas tentang istilah stigma, melainkan juga istilah orang normal (*the normal*). Orang normal menurut Goffman merupakan orang

yang tidak memiliki isu-isu negatif atau orang yang terstigma. Orang yang normal menganggap bahwa orang yang terstigma merupakan orang yang tidak normal, asumsi ini memunculkan berbagai bentuk diskriminasi dan memperburuk kehidupan orang yang terstigma (Goffman,1963).

Di Kecamatan Bangunrejo memiliki masyarakat mayoritas transmigran Jawa dengan 70%. Hal tersebut menyebabkan aturan tidak tertulis yang ada di Kecamatan Bangunrejo menggunakan aturan dari masyarakat transmigran Jawa seperti contohnya menggunakan bahasa lebih halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua, jam malam berkunjung di masyarakat sekitar, dan aturan tidak tertulis lainnya. Transmigran Jawa secara tidak langsung memiliki anggapan bahwa aturan yang dibuat sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, ketika beberapa masyarakat tidak mengikuti aturan tersebut maka akan dinilai tidak sesuai. Penduduk asli yang memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda dengan transmigran Jawa dianggap sering melanggar aturan yang ada. Dalam hal ini transmigran Jawa menganggap mereka adalah orang normal dan penduduk asli merupakan orang tidak normal karena penduduk asli sering melanggar aturan yang sudah dibuat.

Orang normal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran Jawa yang menstigma penduduk asli. Orang yang terstigma menganggap dirinya seperti orang normal yang berhak memperoleh keadilan dalam setiap kesempatan, namun kenyataanya orang lain atau orang normal belum siap untuk menerima. Dari kondisi tersebut orang yang terstigma dalam hal ini penduduk asli dapat merespon dengan mencari tau apa yang di anggap sebagai

penyebab stigma yang dimiliki. Biasanya akan menghindari kontak sosial secara langsung dengan orang yang dianggap normal.

Ada dua tipe individu yang simpati dan memberikan dukungan kepada orang yang terstigma. Pertama, orang yang memiliki stigma yang sama. Orang-orang tipe ini dapat memberikan masukan kepada orang yang terstigma karena mereka pernah mengalami hal yang sama. Kedua, orang yang karena situasi tertentu menjadi dekat dengan orang yang terstigma atau *wise*. Seseorang yang akan menjadi *wise* harus menunggu diterima oleh orang yang terstigma. Kemudian *wise* dibagi menjadi dua tipe yaitu orang yang dekat karena pekerjaan dan orang yang memiliki hubungan sosial dengan individu yang terstigma. Contohnya hubungan keluarga dan persahabatan.

Teori stigma bila dikaitkan dengan masalah yang ada di daerah Bangunrejo mengenai proses pembentukan stigma penduduk asli oleh transmigran Jawa yang terus menerus dilakukan oleh transmigran Jawa baik anak-anak maupun orang dewasa. Kondisi sosial masyarakat Bangunrejo yang terdiri dari transmigran dengan penduduk asli berakibat pada sosial ekonomi dan budaya yang berbenturan sehingga harus adanya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh keduanya sehingga muncul identitas sosial. Identitas sosial maya dan identitas sosial aktual yang kemudian dimunculkan oleh penduduk asli terhadap datangnya transmigran Jawa di Bangunrejo. Melalui teori stigma ini akan diketahui bagaimana proses pembentukan stigma yang terjadi di Bangunrejo.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Transmigrasi

Sejarah transmigrasi di Indonesia dimulai sekitar tahun 1905 ketika 155 keluarga petani dari desa Kedu dipindahkan ke desa baru yang didirikan dekat Gedong Tataan sebelah selatan dari Way Sekampung di Lampung Selatan (Hardjono, 1982). Pemilihan tempat dilakukan oleh Asisten-Residen yang dijabat oleh H.G Heyting. Kemudian program dilanjutkan dengan membuat sebuah pemuian di Bengkulu pada tahun 1909, yang dilanjutkan dengan pembuatan pemukiman yang lebih besar dekat Kota Agung di Lampung Selatan pada tahun 1922 yang diberi nama Wonosobo. Alasan pemerintah kolonial melakukan pemindahan penduduk yaitu untuk mengurangi jumlah penduduk di Jawa yang semakin padat, meningkatnya kemiskinan, dan kondisi sosial ekonomi yang semakin suram. Pemerintah mulai melakukan penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduk ke daerah baru yang disebut sebagai daerah “koloni” sebagai salah satu pemecahan masalah kemiskinan Pulau Jawa. Proses kolonisasi yang dilakukan mengalami penurunan setelah tahun 1922 yang dikarenakan mahalanya tempat tinggal di pemukiman baru dan terjadinya kuli kontrak yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan sehingga terjadi persaingan antara petugas perkebunan dengan petugas kolonisasi. Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan beberapa pemukiman besar dekat Sukadana di Lampung Tengah, bahkan sekitar 173.959 orang pada ahir tahun 1941 telah tinggal dalam proyek kolonisasi di Lampung dan lebih dari 56.000 orang di proyek kolonisasi di daerah lain (Sjamsu, 1960). Setelah kemerdekaan program kolonisasi masih dilaksanakan dan diganti nama

menjadi transmigrasi. Selama tahun 1950 dan tahun-tahun pertama 1960-an transmigrasi mengutamakan aspek demografis dengan tujuan mengurangi penduduk Pulau Jawa dan Pulau Bali. Tahun 1969 mulai dengan proyek pengembangan sumber daya alam di daerah tujuan transmigrasi dengan sarana dan prasarana yang lebih baik dan memadai sehingga pemukiman baru mempunyai landasan ekonomi yang lebih kuat. Menurut Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari wilayah satu ke wilayah lain secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Masyarakat transmigran merupakan masyarakat yang melakukan transmigrasi kemudian tinggal di wilayah baru, biasanya berdampingan dengan penduduk asli atau membuka lahan baru yang digunakan untuk tempat tinggal di wilayah tersebut. Transmigrasi yang ada di Bangunrejo merupakan transmigrasi mandiri dan transmigrasi lokal.

2.3.2 Penduduk Asli

Konsep penduduk asli pertama kali dikenalkan pada masa penjajahan yang kemudian menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat. Penduduk asli merupakan mereka yang telah tinggal atau menduduki tanah sebelum penjajahan terjadi. Kelompok penduduk asli menganggap diri mereka adalah bumiputera sehingga mereka dapat menikmati hak-hak yang lebih ketimbang pendatang baru, yaitu imigran. Awalnya istilah penduduk asli digunakan untuk menyebut penduduk asli Indonesia dengan Tionghoa yang pada saat orde baru memanas.

Semua suku yang ada di Indonesia dianggap penduduk asli sedangkan Tionghoa merupakan kelompok migran.

Kemudian istilah penduduk asli digunakan untuk orang Indonesia yang bertransmigrasi dari wilayah lain di Indonesia. Seorang transmigran dianggap sebagai pendatang atau nonpenduduk asli oleh warga setempat yang merupakan penduduk asli daerah tersebut. Hal ini tak jarang terjadi diskriminasi sosial. Contohnya terjadi di Kalimantan Barat yang menganggap orang Madura sebagai nonpenduduk asli kemudian memunculkan diskriminasi secara sosial hingga menimbulkan konflik antar suku. Sama halnya yang terjadi di Lampung Tengah, penduduk asli menganggap transmigran Jawa hanya pendatang sehingga sering terjadi diskriminasi sosial.

2.3.3 Mbilung

Cerita perwayangan terdapat pengelompokan tokoh berdasarkan wataknya. Pengelompokan abdi dalam perwayangan terdiri dari tiga. Abdi pria tokoh protagonis biasanya adalah para panakawan, yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan watak baik tetapi sering nakal (*sembrana*). Abdi pria tokoh antagonis biasanya Togog dan Mbilung atau Saraita, yang sering digambarkan berwatak jahat. Tokoh abdi wanita biasanya pada kelompok jin dan setan, yang digambarkan berwatak jahat (Widayat, 2006).

Bilung atau mbilung dalam perwayangan merupakan raja tanah sabrang yang membuat rakyatnya sengsaran (Sucipta, 2009). Ia juga tidak suka dengan kehadiran orang asing di daerah kekuasaannya, yang kemudian terjadi perkelahian

dengan pendatang. Mbilung dan togog dalam sejarah perwayangan merupakan bagian dari telur yang diciptakan Sang Hyang Tunggal yang kemudian menjadi Togog, Semar, Narada, Mbilung, dan Batara Guru. Bagian telur yang menjadi mbelong adakah kulit ari atau klatam telur. Mbilung juga sering disebut sarawita.

Karakter Togog dan Mbilung memiliki persamaan yaitu sama-sama berperan sebagai antagonis dan jahat. Yang membedakan kedua tokoh tersebut dalam pentas wayang adalah bahasa dan bentuk wayang yang digunakan. Peran Togog memiliki wajah dengan mulut yang lebar atau dower dan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan mbilung digambarkan selalu menggunakan pakaian dengan ciri khas melayu. Mbilung digunakan oleh transmigran Jawa yang tinggal di Bangunrejo untuk menyebut penduduk asli dengan alasan penduduk asli memiliki sifat yang sama dengan tokoh mbilung yaitu tidak menyukai kehadiran orang asing di daerah kekuasaannya, kemudian berkelahi dengan pendatang. Bahasa melayu yang digunakan oleh tokoh mbilung dianggap mirip dengan bahasa yang digunakan penduduk asli yaitu bahasa Lampung.

2.3.4 Asimilasi Kebudayaan

Asimilasi kebudayaan merupakan proses sosial yang muncul ketika terdapat kelompok-kelompok manusia yang berbeda-beda dan saling berkumpul dan berinteraksi secara insentif untuk waktu yang lama. Sehingga kebudayaan kelompok-kelompok tersebut mengalami perubahan dari kebudayaan aslinya. Kemudian masing-masing berubah sehingga menjadi kebudayaan campuran.

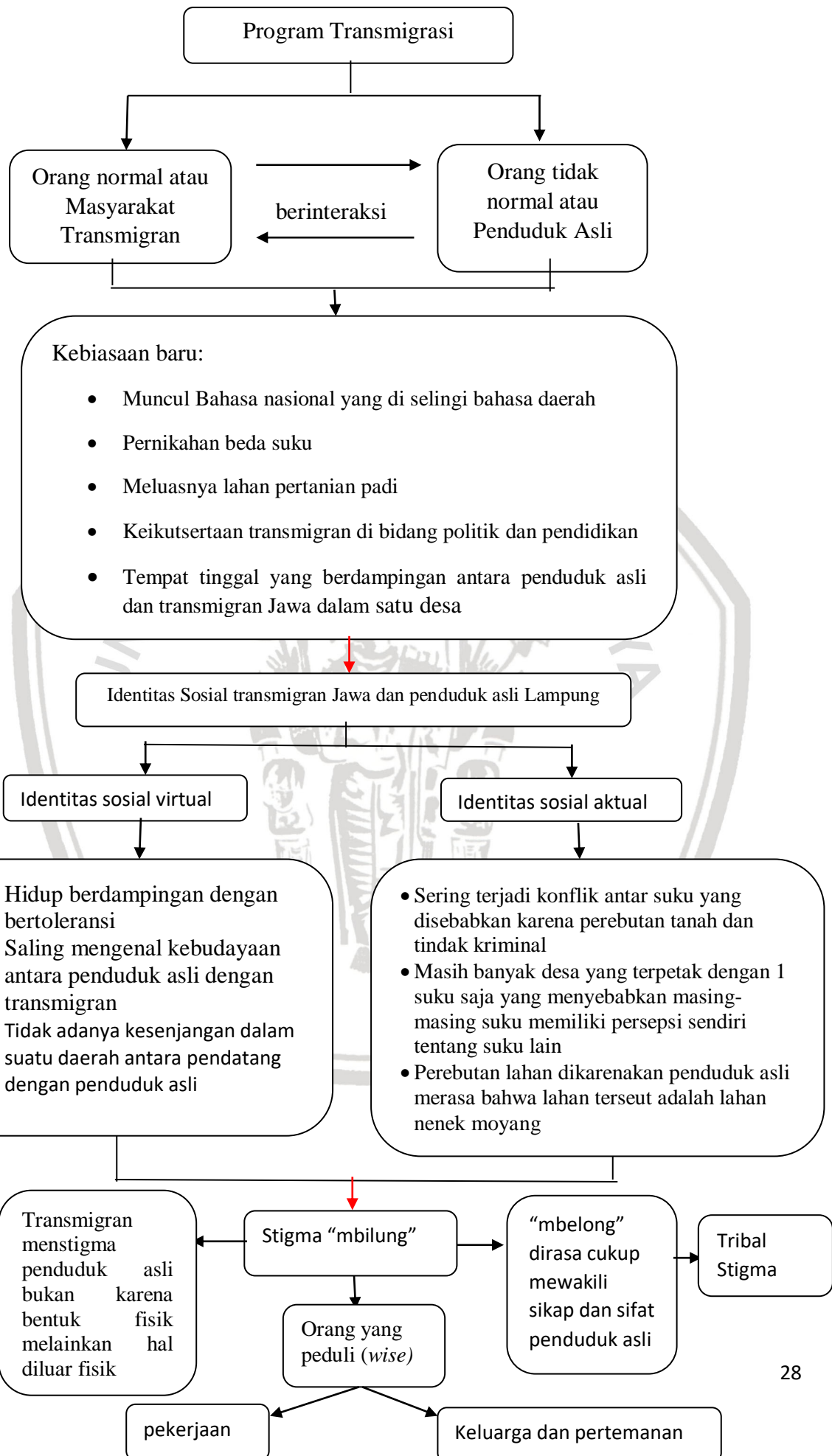
Proses difusi kebudayaan yang muncul karena adanya transmigrasi di Kecamatan Bangunrejo memunculkan proses asimilasi kebudayaan, namun dalam prosesnya terjadi membutuhkan waktu yang sangat lama karena interaksi transmigran Jawa dan penduduk asli jarang terjadi. Wujud dari percampuran budaya antara transmigran Jawa dengan penduduk asli saat ini adalah munculnya kosa kata daerah yang kemudian terbiasa digunakan atau bahasa nasional yang dicampur dengan bahasa daerah dan masing-masing mengerti artinya, pernikahan beda suku dan tempat tinggal yang tidak lagi berkelompok. Proses asimilasi tersebut muncul karena interaksi penduduk asli dan transmigran Jawa yang lebih intensif dibandingkan pada saat transmigran Jawa sampai Lampung.

2.4 Alur Berpikir

Berdasarkan alur pemikiran pada gambar 1, peneliti berusaha mengkaitkan Program pemerintah tentang transmigrasi penduduk Jawa yang salah satunya di Bangunrejo dengan munculnya stigma "*mbilung*". Program transmigrasi menyebabkan berinteraksinya 2 suku yaitu penduduk asli dan masyarakat transmigran Jawa yang kemudian muncul identitas sosial baru dalam masyarakat. Seperti bahasa nasional yang dicampur dengan bahasa daerah, mulai memudarnya kebudayaan Jawa salah satunya dalam acara pernikahan yang tidak lagi menggunakan siraman, midodareni dan acara adat lainnya, serta meluasnya pertanian sawah di Lampung yang mana dulunya orang Lampung tidak begitu mengenal pertanian sawah mereka lebih memilih berkebun, dan lain-lain. di masyarakat.

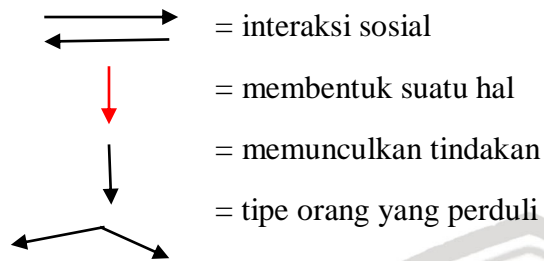
Identitas sosial terdiri dari identitas sosial virtual yaitu apa yang seharusnya ditampilkan oleh penduduk asli terhadap transmigran Jawa ketika hidup berdampingan satu sama lain, seperti saling menghargai dan mengormati kebudayaan yang dimiliki. Identitas sosial aktual yaitu yang sebenarnya terjadi di Bangunrejo antara penduduk asli dengan transmigran Jawa. Setiap individu baik masyarakat transmigran atau pun penduduk asli memiliki celah diantara identitas virtual dan identitas aktual yang kemudian distigmatisasi. Celah tersebut kemudian muncul stigma yang kemudian berkembang dan melekat di masyarakat. Stigma tersebut berupa sebutan “*mbilung*” dari transmigran Jawa terhadap penduduk asli Lampung.

Stigma yang terjadi merupakan *discreditable* yaitu stigma akan muncul ketika ada perbedaan yang mungkin bisa diketahui orang normal namun tidak bersifat fisik. Tipe stigma seperti ini adalah tribal stigma atau stigma yang diberikan atas dasar kesukuan. Kemudian terdapat individu yang simpati dan memberikan dukungan terhadap orang yang terstigma karena situasi tertentu menjadi dekat (*wise*). Orang yang peduli terhadap orang yang terstigma menurut Goffman dibagi menjadi dua yaitu orang yang dekat karena pekerjaan dan orang yang dekat karena hubungan sosial dengan individu yang terstigma.



Gambar 1. Alur Berpikir

Keterangan Gambar:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial yang dihadapi sejumlah individu atau kelompok secara mendalam (Creswell, 2010). Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, melainkan hasil wawancara mendalam, dokumen pribadi, catatan lapang, dan dokumen lainnya yang didapatkan langsung dari informan-informan terutama informan kunci dan informan utama. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2006).

Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita secara empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas (Moleong, 2004). Oleh karena itu metode kualitatif deskriptif dirasa cocok dengan masalah sosial yang ada yaitu stigma yang terjadi disuatu kelompok dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berfokus pada proses pembentukan stigma penduduk asli yang dilakukan oleh transmigran Jawa di Bangunrejo.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Bangunrejo mayoritas merupakan transmigran Jawa sedangkan penduduk asli hanya menjadi minoritas namun, stigma “*mbilung*” di kalangan transmigran Jawa masih berkembang. Stigma “*mbilung*” di Bangunrejo tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi digunakan juga oleh remaja baik di lingkungan sekolah atau bermain.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Data primer dalam penelitian ini berupa transkrip data atau catatan hasil wawancara di lapangan, sehingga untuk memperolehnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap informan. Data primer diperlukan peneliti sebagai dasar untuk menulis hasil penelitian. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2012). Data sekunder yang digunakan peneliti seperti literatur buku, jurnal data dari Kabupaten Lampung Tengah seperti data kependudukan yang berkaitan dengan penelitian serta data dari Kecamatan Bangunrejo tentang sejarah transmigrasi yang ada di Bangunrejo. Data tersebut digunakan peneliti untuk memperkuat data dalam penelitian. Untuk mendapatkan data sekunder peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Salah satu hal yang penting dalam observasi yaitu menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Observasi yang dilakukan oleh peneliti seperti interaksi yang terjadi antara penduduk asli dengan penduduk transmigran dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya interaksi yang dilakukan pada saat berbelanja di pasar, dan lapangan sepak bola. Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi agar lebih mudah untuk melihat dan mengamati bagaimana proses

pembentukan stigma yang terjadi di Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancara (Moleong, 2007). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Wawancara bisa dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, sehingga mendapatkan data yang outentik. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data tentang stigma “*mbilung*” kepada transmigran Jawa. Wawancara yang dilakukan dengan informan transmigran Jawa dan penduduk asli.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal yang tertulis maupun tidak tertulis (Arikunto, 1998). Dokumentasi dapat berupa tulisan tentang sejarah transmigrasi di Lampung, hubungan antara transmigran dengan penduduk asli, dan tulisan tentang stigma, gambar dapat berupa foto-foto pada saat peneliti melakukang observasi dan turun lapang penelitian, karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan peneliti sebagai pelengkap dan penguat data yang didapat peneliti melalui wawancara dan observasi. Hasil dari dokumentasi akan memperjelas realitas penelitian seperti foto mengenai bukti sejarah

transmigrasi di Lampung dan foto wawancara informan, jurnal ilmiah dan buku mengenai stigma serta transmigrasi.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sample*, yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel berdasarkan ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan bagian dari populasi objek penelitian. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah transmigran Jawa yang mengetahui tentang penyebab stigma terhadap penduduk asli, transmigran yang masih menggunakan stigma “*mbilung*” dalam berinteraksi dengan penduduk asli. Dalam teknik penentuan informan peneliti menggunakan dua jenis informan, yaitu:

a. Informan Utama

Merupakan informan yang mengetahui dan memiliki informasi penting mengenai stigma “*mbilung*”. Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan stigma penduduk asli oleh transmigran Jawa di Bangunrejo sehingga informan yang dianggap mengetahui pembentukan stigma yaitu orang yang bertransmigrasi ke Lampung sekitar tahun 1950 sampai awal tahun 1965, guru (transmigran Jawa) yang mendapatkan penempatan di sekolah mayoritas penduduk asli (tahun 1990an) dan keturunan transmigran Jawa yang lahir di Lampung.

Tabel 1. Deskripsi informan utama penelitian tentang pembentukan stigma

Nama	Deskripsi informan
Pak MRD	Transmigran Jawa yang bertransmigrasi tahun 1968 yang memiliki profesi sebagai guru, mengetahui tentang proses terbentuknya stigma dan perkembangannya di Kecamatan Bangunrejo.
Mbah BDN	Keturunan transmigran Jawa yang pernah tinggal berdampingan langsung dengan penduduk asli Lampung dan mengetahui perkembangan stigma “ <i>mbilung</i> ” di masyarakat.
Mbak H	Keturunan transmigran Jawa yang tinggal dengan transmigran Jawa lainnya dan memiliki suami penduduk asli Lampung dan menggunakan sebutan pernah “ <i>mbilung</i> ” untuk memanggil penduduk asli.
Pak EW	Keturunan transmigran Jawa yang tinggal dengan mayoritas penduduknya adalah transmigran Jawa, dan mengetahui makna dari “ <i>mbilung</i> ”.
Mbah R	Transmigran Jawa yang bertransmigrasi tahun 1959 dan membuka lahan di Bangunrejo, serta mengetahui proses terbentuknya stigma.

b. Informan Tambahan

Informan yang akan dijadikan informan tambahan dalam penelitian ini adalah seseorang yang mampu memberikan informasi terkait masalah yang sedang diangkat oleh peneliti meskipun tidak terlibat langsung dengan permasalahan tersebut, yaitu dari penduduk asli, transmigran yang baru tinggal di Bangunrejo.

Tabel 2. Deskripsi informan tambahan penelitian tentang pembentukan stigma

Nama	Deskripsi informan
Pak A	Penduduk asli Lampung yang tempat tinggal di kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah penduduk asli Lampung. Berbatasan langsung dengan transmigran Jawa dan pernah dipanggil <i>mbilung</i> .
Mbak F	Penduduk asli Lampung yang bertempat tinggal di kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah penduduk asli Lampung. namun lebih sering berinteraksi dengan transmigran Jawa. Ia juga pernah dipanggil <i>mbilung</i> oleh teman bermain dan di sekolah.
Mbak N	Merupakan campuran penduduk asli dengan transmigran Jawa yang tinggal di lingkungan mayoritas transmigran Jawa. Namun pernah disebut <i>mbilung</i> oleh teman sekolah.
Pak WD	Merupakan transmigran yang bertransmigrasi tahun 2014 dan pertama kali tinggal di daerah Lampung Timur dengan

mayoritas penduduknya adalah penduduk asli, serta memiliki informasi tentang kriminalitas yang terjadi di Lampung dan Kecamatan Bangunrejo

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moeleong, 2004). Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah. Teknik analisis data digunakan untuk meneliti tentang latar belakang informan yang melakukan transmigrasi ke Lampung dan mulai munculnya stigma-stigma terhadap penduduk asli yang kemudian sering disebut *mbilung*.

Peneliti menggunakan analisa kualitatif, yang mana penelitian dilakukan dengan melihat fenomena di dalam masyarakat yang mendalam terhadap realitas yang terjadi dimasyarakat dengan menghubungkan fakta, data, dan informasi yang didapatkan dari informan. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992), yaitu:

a. Kondensasi

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan atau mengubah data yang muncul dari catatan lapang, transkrip wawancara, dokumen dan literature lainnya (Miles, dkk: 2013).

Kondensasi membuat data yang ada lebih kuat. Kondensasi dilakukan secara terus menerus mulai dari data pada saat observasi hingga penelitian selesai. Kondensasi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa, sebuah cara yang pada "akhir" kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini kondensasi digunakan untuk memilah data yang sudah didapatkan oleh peneliti pada saat observasi dan pada saat turun lapang. Data yang diperoleh kemudian dipilih yang sesuai dan menjawab rumusan masalah. Data yang tidak sesuai tidak langsung dibuang melainkan dapat digunakan untuk penguat data yang ada.

b. **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan proses menyajikan data yang berupa teks naratif yang berguna untuk mempermudah proses analisis data dan menguraikan kesimpulan. dengan melihat data yang telah ada diharapkan peneliti dapat memahami objek yang sedang terjadi di lapangan dan diharapkan dapat memahami apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian ini penyajian data membantu peneliti dalam memahami objek yang ada di lapangan berupa data observasi dan data pada saat turun lapang yang sudah berupa teks naratif yang nantinya akan membantu dalam penarikan kesimpulan.

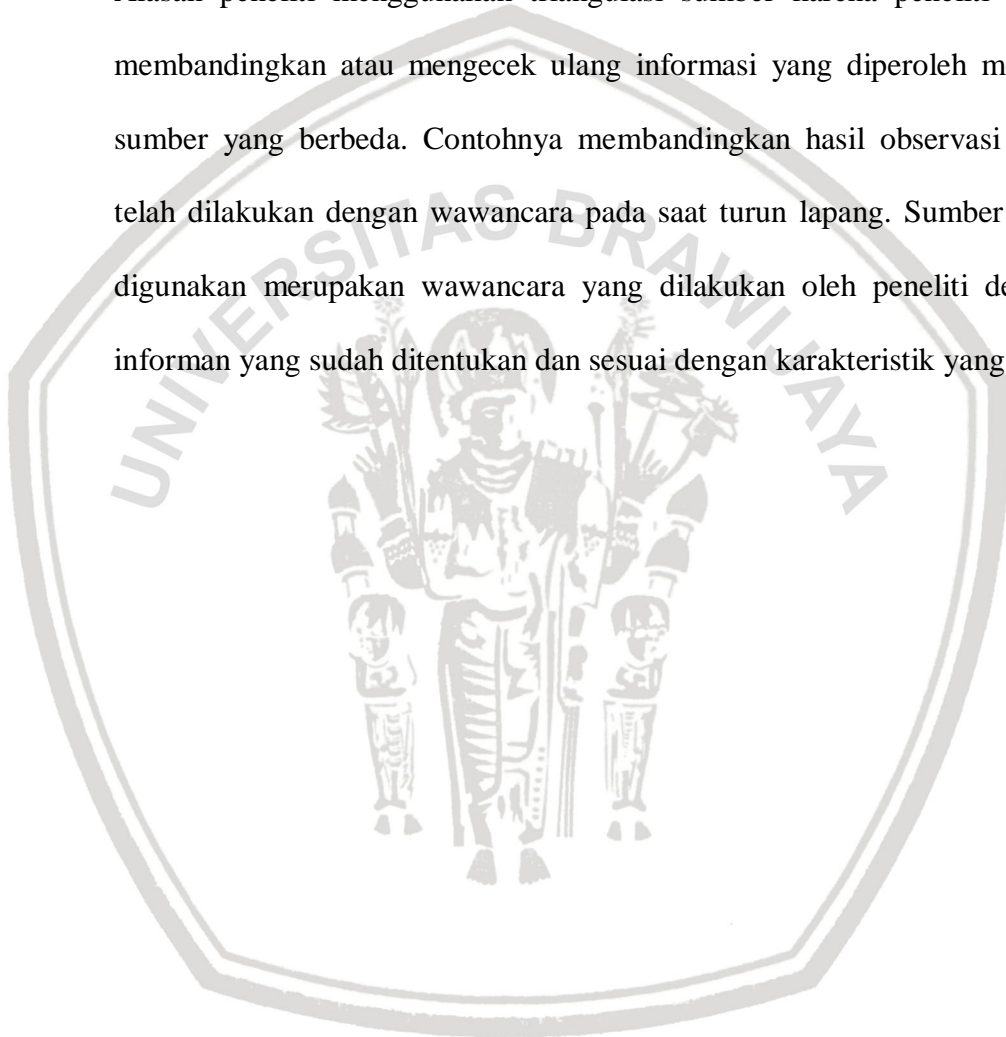
c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam model penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah dari awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. Data yang sudah di kondensasi dan penyajian data kemudian di tarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah atau menemukan fakta baru yang berada dilapangan yang tidak sesuai dengan rumusan masalah.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif memiliki banyak faktor yang mempengaruhi keabsahan data, yaitu subjektifitas peneliti yang dominan sehingga data tersebut banyak kekurangan. Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk meningkatkan keabsahan data, yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sehingga dapat sekaligus menguji kredabilitas data, yaitu mengecek kredabilitas data dengan berbagai pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2014).

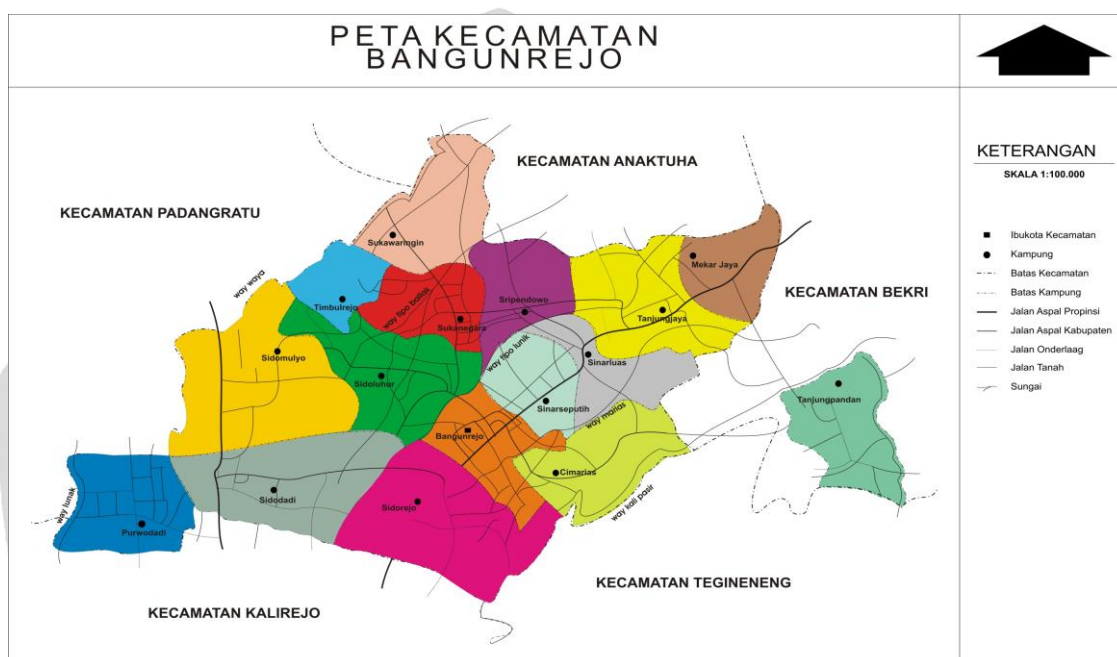
Peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber merupakan penggalan kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber dalam memperoleh data, yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Gunawan, 2013). Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber karena peneliti dapat membandingkan atau mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya membandingkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan wawancara pada saat turun lapang. Sumber yang digunakan merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang sudah ditentukan dan sesuai dengan karakteristik yang ada.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis Kecamatan Bangunrejo



Sumber: profil Kecamatan Bangunrejo

Gambar 1.1 Peta Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah

Pada bab IV ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang bertempat di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Luas Kecamatan Bangunrejo kurang lebih 90,05 km² atau 9050 Ha. Secara rinci terdiri dari 2,063 Ha sektor pertanian dengan komoditas utama jagung, dan sektor perkebunan dengan komoditas utama karet dengan luas 281,5 Ha, kakao dengan luas 882 Ha, kelapa dengan luas 263,25 Ha, dan kelapa sawit dengan luas 1.758,5 Ha. 3801,75 Ha lainnya adalah bangunan rumah dan fasilitas umum lainnya. Sedangkan untuk iklimnya Kecamatan Bangunrejo memiliki

siklus iklim tropis dengan suhu maksimum 34 °C dan minimum suhu 23°C. Curah hujan rata-rata 1.800 mm-2800 mm pertahun dengan jumlah bulan kering rata-rata 3-4 bulan/tahun. Kecamatan Bangunrejo memiliki jarak dengan kantor Daerah Kabupaten Lampung Tengah sejauh 39 km dan jarak dengan kantor provinsi sejauh 80 km. sedangkan batas-batas wilayah secara administratif Kecamatan Bangunrejo sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Anak Tuha
- Sebelah Barat : Kecamatan Padangratu
- Sebelah Timur: Kecamatan Bekri dan Kecamatan Tigeneneng
- Sebelah Selatan: Kecamatan Kalirejo

Peneliti menggunakan informan dari beberapa desa yaitu Desa Bangunrejo, Desa Sidoluhur, Desa Cimarias, Desa Sinar Luas, Desa Suka Negara, dan Desa Sripindowo. Alasan peneliti menggunakan informan dari desa tersebut karena sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu transmigran Jawa yang mengetahui tentang penyebab stigma penduduk asli, transmigran yang pernah atau masih menggunakan stigma *mbilung*, dan penduduk asli yang mendapatkan sebutan *mbilung*. Kecamatan Bangunrejo memiliki 12 desa dan tambahan 5 desa pemekaran sehingga saat ini terdiri dari 17 desa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel luas wilayah desa di Kecamatan Bangunrejo:

Tabel 3. Luas Wilayah Desa, Kecamatan Bangunrejo Tahun 2017

No	Desa	Luas (Km ²)
1.	Purwodadi	699.02
2.	Sidodadi	755.54
3.	Sidorejo	569.95
4.	Cimarias	725.39
5.	Bangunrejo	735.28
6.	Sidoluhur	1,221.81
7.	Sidomulyo	610.65
8.	Timbul Rejo	319.56
9.	Suka Waringin	593.71
10.	Suka Negara	753.92
11.	Sri Pendowo	614.29
12.	Sinar Seputih	315.31
13.	Sinar Luas	616.60
14.	Tanjung Jaya	800.00
15.	Tanjung Pandan	304.79
16.	Mekar Jaya	500.00
17.	Suka Negeri	400.00

Sumber: Kecamatan Bangunrejo dalam angka 2017

4.2 Kondisi Sosial Dan Ekonomi

Secara umum masyarakat Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel jumlah penduduk Kecamatan Bangunrejo berdasarkan mata pencaharian tahun 2013:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Bangunrejo Berdasarkan Mata Pencapaian tahun 2013

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Pensiun PNS/ABRI	23	0,04
2.	ABRI	32	0,06
3.	Pengrajin	373	0,67
4.	Pengangkutan	431	0,77
5.	PNS	740	1,32
6.	Buruh	1.801	3,22
7.	Pedagang	1.974	3,53
8.	Lain-Lain	3.238	6,97
9.	Belum Bekerja	8.071	14,43
10.	Peternak	12.218	22,18
11.	Petani	23.218	42,52

Sumber: Profil Kecamatan Bangunrejo Tahun 2013

Berdasarkan luas lahan pertanian di Kecamatan Bangunrejo tahun 2017 yaitu 6,967.53 Ha atau sekitar 70% masyarakat Bangunrejo berprofesi sebagai petani. Selain petani mata pencapaian sebagai pedagang, PNS, dan lain-lain. Mayoritas petani adalah petani sawah dengan jenis lahan setengah teknis dan tadah hujan. Selain petani sawah, di Bangunrejo terdapat perkebunan sawit, karet, kakao, jagung, dan tebu. Hasil panen padi menjadi komoditas utama di Bangunrejo, karena digunakan masyarakat untuk konsumsi sendiri dan sebagian dijual.

Hasil perkebunan keseluruhan panen akan dijual ke tengkulak yang ada di sekitar Bangunrejo seperti jagung, kakao dan karet, sedangkan hasil panen sawit dan tebu masyarakat biasa menjual langsung ke perusahaan terdekat seperti PTPN VII, perusahaan minyak mentah yang ada di Kecamatan Kalirejo, dan perusahaan

gula. Masyarakat yang menjual hasil perkebunan langsung pada perusahaan memiliki keuntungan yaitu harga jual sawit dan tebu yang lebih mahal dibandingkan dengan menjual ke tengkulak.

Letak geografis Bangunrejo yang berbatasan langsung dengan kecamatan yang memiliki mayoritas penduduk asli menyebabkan petani harus melewati kecamatan dengan mayoritas penduduk asli. Hubungan sosial petani transmigran yang tidak begitu baik karena kurangnya interaksi membuat beberapa petani mengeluhkan maraknya pungutan liar di beberapa desa di kecamatan yang dilewati. Menurut salah satu petani sawit di Bangunrejo, dulu pungutan liar biasanya terjadi jika melewati desa yang mayoritas adalah penduduk asli jika tidak diberikan maka biasanya diancam. Pungutan liar terjadi di banyak titik dari satu desa yang dilewati, sehingga petani harus melebihi uang transportasi supir truk agar aman.

Menurutnya saat ini pungutan liar sudah jarang terjadi karena rute truk pengangkut sawit jarang yang melewati desa yang mayoritasnya penduduk asli atau petani lebih memilih perusahaan yang ada di Kecamatan Kalirejo karena tidak melewati desa yang mayoritasnya penduduk asli, sehingga lebih menguntungkan. Bagi truk pengangkut hasil panen yang tetap melewati daerah pungutan liar saat ini sudah jarang ditemui karena telah ada kesepakatan antara sopir truk dengan penduduk asli seperti menjalin hubungan sosial dengan baik.

4.3 Asal Mula Transmigrasi Di Kecamatan Bangunrejo

Bangunrejo merupakan kecamatan yang memisahkan diri dari Kecamatan Padang Ratu tahun 1968 dan disahkan pada tahun 1969. Kecamatan Bangunrejo terdiri dari 17 desa yang mayoritasnya adalah transmigran Jawa atau sekitar 70% penduduknya suku Jawa dan suku Sunda, 25% suku Batak, suku Bali, suku Sumendo, suku Palembang, suku Padang, dan lain-lain, 5% adalah penduduk asli. Transmigrasi yang ada di Bangunrejo rata-rata adalah transmigrasi mandiri tahun 1950an. Seperti yang dikemukakan oleh mbah R sebagai berikut:

“Pindah tahun berapa ya em.... Tahun 1959an seinget saya, dulu masih jaman kolonial pindahnya, tapi saya pindah gak ikut program kolonial yang rame-rame gitu. Saya pindah diajak tetangga saya yang sodaranya sudah di lampung duluan, saya pindah sama dia dan adik saya satu, ya ini disini ini dari jaman kolonial sampek sekarang ya disini, mulai dari babat alas sampek semuanya rame masih disini saya,” (wawancara mbah R/15-02-2018/Sidoluhur)

Transmigran awalnya datang sekitar 5 orang atau lebih untuk membabat hutan setelah berhasil mereka membawa keluarga dan saudara untuk bertransmigrasi ke Bangunrejo. Transmigrasi mandiri berlangsung hingga tahun 1965 dari berbagai daerah di pulau Jawa seperti Jawa Tengah (Salatiga, Yogyakarta, Magelang, Kebumen, Brebes, Kelaten, Solo, dan Purwokerto), Jawa Timur (Blitar, Tulung Agung, dan Malang), Jawa Barat (Tasikmalaya, Cirebon, Banten, dan Cimahi) yang kemudian tersebar merata di Bangunrejo. Selain transmigrasi mandiri di Bangunrejo juga terjadi transmigrasi berombongan pada awal orde baru sekitar tahun 1968an menggunakan kendaraan umum kemudian

para transmigran diturunkan dalam satu daerah. Seperti yang dikemukakan oleh pak MRD sebagai berikut:

“Tahun 1968 tanggal 17 agustus di lapangan sini mbak, ingat betul saya diturunin disitu dulu sama orang-orang juga, rame gitu mbak, pokoknya bareng-bareng terus tinggal disini,” (wawancara pak MRD/05-02-2018/Sinar Luas)

Transmigrasi berombongan yang ada di Bangunrejo menjadikan transmigran memilih untuk tinggal satu dusun atau satu desa dan membeli lahan yang ada disekitar atau membat hutan yang ada disekitar Bangunrejo. Setelah pembukaan lahan, administratif desa bergabung dengan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah hingga tahun 1968. Alasan Kecamatan Bangunrejo memisahkan diri dari Kecamatan Padang Ratu karena terlalu luasnya Kecamatan Padang Ratu sehingga pembangunan pada saat itu menjadi lambat, pusat pemerintahan yang jauh sehingga masyarakat merasa kesulitan pada waktu itu. Kondisi jalan yang buruk dan melewati perkebunan sawit dan hutan untuk menuju ke pusat pemerintahan, serta jaminan keamanan warga pada saat menuju pusat pemerintahan menjadi faktor utama.

Setelah berdiri sendiri, Kecamatan Bangunrejo banyak didatangi transmigran lokal dari beberapa daerah di Lampung. Beberapa dari transmigran lokal dulunya merupakan transmigran bedol desa pada masa kolonial dan orde baru seperti Kabupaten Pesawaran, Kecamatan seputih Mataram, Kecamatan Anak Ratu Aji dan Kecamatan Sulu Suban. Mereka yang melakukan transmigrasi lokal ke Bangunrejo karena lahan yang masih luas dan memiliki keuntungan perkebunan dan pertanian.

4.4 Asal Mula Sebutan *Mbilung*

Mbilung merupakan sebutan yang digunakan oleh masyarakat transmigran Jawa yang umumnya tinggal di Lampung Tengah. Sebutan *mbilung* sudah lama digunakan oleh transmigran Jawa. Alasan penggunaan sebutan karena penduduk asli yang ada di Lampung Tengah dianggap kurang bisa menerima dengan baik kedatangan transmigran Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh mbah BDN sebagai berikut:

“Enggak, tapi ya ahire ahire ya terus merajalela, kui mau enek begal seng mbegal wong endi, yo mbelong lah hehhe mbelong itu ya emboh jane aku yo ora reti lo, yo gara-gara pribumi ibaratnya tidak bisa menerima dengan baik datangnya orang jawa gitu kalo di liat-liat,” (wawancara mbah BDN/7-02-2018/Sripendowo)

“enggak, tapi ya ahirnya terus merajalela, itu tadi ada begal yang begal orang mana, ya mbilung lah hehe mbilung itu ya gak tau sebenarnya aku ya gak tau lo,”

Hal tersebut juga dikemukakan oleh pak A sebagai berikut:

“Ya gitu dek cekatan lah, namanya orang pribumi iri karena kan orang jawa lebih berhasil kalo ngelola lahan gitu kan, orang pribumi kan males-males ya kasarnya bilang itu gitu hahahaha ya saya menyadari hahahahaha..... Bisa dibilang cemburu sosial lah sama orang jawa yang berhasil, namanya juga orang asli sama pendatang pasti sering gesrek-gesrek gitu lah, jadi kesannya kan gak terbuka sama pendatang,.....” (wawancara pak A/7-02-2018/Gunung Sugih)

Awalnya sebutan *mbilung* hanya digunakan untuk memanggil penduduk asli yang memiliki masalah dengan transmigran Jawa seperti salah paham karena bahasa, perebutan tanah, penduduk asli yang melakukan tindak kriminalitas

terhadap transmigran dan seringnya terjadi kerusuhan dengan latar belakang tindak kriminalitas.

Sebutan *mbilung* memiliki beberapa versi cerita menurut transmigran Jawa. Pertama *mbilung* merupakan kata kiasan untuk menyebut penduduk asli yang memiliki masalah dengan penduduk asli. Namun di versi lain sebutan *mbilung* digunakan karena penduduk asli yang mirip dengan karakter wayang Jawa yaitu *mbilung/bilung*. *Mbilung/bilung* merupakan tokoh antagonis yang digambarkan menggunakan baju melayu dan bahasa melayu. *Mbilung/bilung* ditugaskan untuk menjaga tanah sabrang, karena berusaha mempertahankan tanahnya ia tidak menyukai adanya pendatang dan berusaha untuk memerangi pendatang (Sucipta, 2009). Saat ini sebutan *mbilung* digunakan oleh transmigran Jawa untuk menyebut penduduk asli secara keseluruhan. Namun bagi transmigran Jawa tahun 1958-1966an sebutan *mbilung* tetap digunakan hanya untuk penduduk asli yang tidak bisa menerima transmigran dengan baik.

Daerah yang masih menggunakan sebutan *mbilung* di Lampung Tengah salah satunya adalah kecamatan Bangunrejo, Bangunrejo merupakan kecamatan dengan mayoritas transmigran Jawa yang menggunakan sebutan *mbilung*. Sebutan tersebut masih digunakan oleh transmigran keturunan Jawa hingga saat ini. Namun penyebutannya tidak lagi secara langsung melainkan ketika mereka sedang berkumpul dan membahas kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan interaksi mereka dengan penduduk asli. Seperti yang dikemukakan oleh mbah BDN sebagai berikut:

“Yo ra seneng lo, woo kae mbelong, berarti itu lampung nakal, kue ngarit nandi mau halah kae nggone wong mbelong ngunu hahaha” (wawancara mbah BDN/7-02-2018/Sripendowo)

“ ya gak suka lo, ooo itu *mbilung*, berarti itu lampung nakal, kamu mencari rumput dimana, halah itu tadi tempat orang *mbilung*, gitu hahaha”

Sebutan *mbilung* menjadi sebuah *label* yang melekat pada penduduk asli secara keseluruhan. Karena sebutan tersebut digunakan oleh keturunan transmigran dan remaja yang tidak mengetahui arti atau maksud dari sebutan yang di berikan. Remaja biasanya menggunakan sebutan *mbilung* untuk memanggil temannya yang memiliki keturunan penduduk asli.

4.5 Gambaran Umum Informan Utama

Informan utama dalam penelitian melibatkan lima (5) orang informan. Informan utama ditujukan kepada seseorang yang mengetahui dan memiliki informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti, dalam hal ini yaitu transmigran Jawa yang pindah ke Lampung sekitar tahun 1950an sampai awal tahun 2000, guru (transmigran Jawa) yang mendapatkan penempatan disekolah mayoritas penduduk asli dan keturunan transmigran yang lahir di Lampung. Beberapa informan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pak MRD

Pak MRD merupakan informan utama yang berusia 67 tahun asal Salatiga. Bapak yang ikut transmigrasi ke Bangunrejo tahun 1968 ini merupakan pensiunan guru dan mendapatkan penempatan di Desa Sinar Luas yang pada saat itu mayoritas penduduknya adalah penduduk

asli. Pak MRD memilih transmigrasi ke Lampung karena mengikuti kemauan orang tua yang lebih dahulu bertansmigrasi ke Lampung. Pak MRD menjadi salah satu guru yang tegas pada saat itu dalam dunia Pendidikan dan tidak takut dengan ancaman masyarakat setempat.

Profesi guru menurutnya dulu sangat jarang diminati di Lampung, karena penduduk asli memiliki pemikiran lebih baik menggarap lahan yang ada. Sehingga sekolah hanya menjadi formalitas dan bertindak semaunya di sekolah. Ketegasannya dalam dunia Pendidikan tidak dapat diterima baik oleh penduduk asli. Akibatnya pak MRD sering mendapatkan ancaman langsung maupun tidak langsung. Contoh ancaman langsung yang diterima pak MRD, jika ada siswa yang tidak naik kelas maka wali murid akan datang dengan membawa senjata tajam. Sedangkan ancaman tdak langsung seperti penggeroyokan yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga siswa yang tidak terima anaknya ditegur. Sebutan *mbilung* menurutnya sudah digunakan sebelum pak MRD datang karena saat menjadi transmigran baru pak MRD sering mendengar sebutan tersebut. Menurut tetangganya *mbilung* adalah sebutan yang cocok untuk penduduk asli yang memiliki sifat negatif.

Menurutnya menjadi transmigran harus tetap menghargai penduduk asli dan membuat daerah tersebut menjadi daerah yang maju dari sisi Pendidikan. Saat ini pak MRD merupakan salah satu pamong desa yang lebih sering mendapatkan tugas untuk berbicara dengan

masyarakat terutama penduduk asli dan suku Sumendo karena dianggap lebih bisa untuk berbicara dengan suku lain.

b. Mbah BDN

Mbah BDN merupakan informan yang berusia 64 tahun dan merupakan keturunan transmigran Jawa. Bapak keturunan Jawa ini merupakan pensiunan guru dan sekarang menjadi petani jagung dan sawah. Lahan yang ia miliki tak lebih dari 2 Ha namun terpisah. Masa kecil hingga remaja tinggal dilingkungan transmigran dan penduduk asli di daerah perbatasan kecamatan Kalirejo dan Bangunrejo (dulu Kecamatan Padang Ratu). Tinggal di lingkungan transmigran Jawa dan penduduk asli menurutnya beberapa kali terjadi kesalahpahaman karena tidak mengenal budaya satu sama lain dan penduduk asli yang seenaknya. Hal tersebut menurutnya menyebabkan transmigran Jawa sering menyebut penduduk asli dengan sebutan *mbilung*.

Kemudian memutuskan untuk pindah karena profesinya sebagai guru Bahasa Lampung di Bangunrejo. Alasan mbah BDN memilih menjadi guru Bahasa Lampung yaitu agar ia lebih memahami budaya-budaya penduduk asli dan lancar bahasa asli. Menurut transmigran yang lancar menggunakan bahasa asli memiliki banyak keuntungan seperti jika dalam perjalanan jauh dan terjadi tindak kriminalitas dengan pelaku penduduk asli bahasa daerah digunakan untuk melindungi diri, karena mereka tidak akan melukai sesama penduduk asli. Selama menjadi guru Bahasa Lampung mbah BDN mengajar di sekolah yang seluruh

siswanya adalah keturunan Jawa. Mbah BDN sempat menjadi kepala sekolah sementara ditempatnya mengajar, selama menjadi kepala sekolah ia kembali berhadapan dengan penduduk asli yang menjadi wartawan.

Menurutnya wartawan yang sering mendatangnya lebih sering memalak pihak sekolah dari pada wawancara mengenai meliput kegiatan sekolah. Wartawan yang datang lebih sering menanyakan dana-dana bantuan untuk sekolah dengan maksud meminta uang jika tidak diberikan biasanya sekolah mendapatkan pemberitaan yang jelek mengenai dana bantuan. Pendidikan terakhir wartawan bahkan ada yang tidak lulus SD dan rata-rata tidak memiliki Pendidikan yang tinggi. Menurut tindakan beberapa penduduk asli yang menjadi wartawan menyebabkan ia sering memanggil penduduk asli dengan sebutan *mbilung*. Setelah pensiun mbah BDN lebih memilih menjadi petani di desa tempat ia mengajar.

c. Mbak H

Mbak H merupakan informan yang berusia 30 tahun dan merupakan keturunan transmigran Jawa yang menikah dengan penduduk asli. Pekerjaan mbak H adalah petani sawah dengan lahan tak lebih dari seperempat hektar dan terkadang menjadi buruh tani disekitar tempat tinggalnya. Sejak kecil hingga lulus SMA mbak H tinggal di Desa Sripendowo yang penduduknya 100% transmigran Jawa. Menurut tinggal dengan orang Jawa tidak menutup kemungkinan ia memiliki pandangan terhadap penduduk asli seperti pembuat keributan, begal, dan

orang yang tidak segan-segan untuk membunuh lain suku yang bermasalah dengan mereka atau biasa disebut mbilung.

Pandangan tersebut ia dapatkan dari warga desa yang bermasalah dengan penduduk asli. Setelah lulus SMA ia bekerja di kota dan mulai mengenal secara langsung beberapa penduduk asli. Setelah menikah dengan penduduk asli ia memutuskan untuk pindah dan tinggal bersama di desa suaminya yang mayoritas adalah penduduk asli. Menurut pandangan orang desa ada yang salah karena tidak semua penduduk asli memiliki sikap dan sifat seperti itu.

Mbak H beberapa kali mengalami salah paham dengan tetangga maupun dengan mertua atau saudara. Ketika terjadi salah paham mbak H biasa menggunakan sebutan mbilung untuk mengungkapkan kekesalannya. Menurut logat berbicara dan budaya yang sangat berbeda menjadi penyebab terjadinya salah paham. Setelah memiliki anak mbak H memilih untuk kembali tinggal didesanya dengan alasan pendidikan didesa suaminya kurang, anak sekolah bebas datang jam berapa pun tidak ada aturan yang mengikat. Disisi lain mbak H ingin mendidik anaknya dengan adab orang Jawa karena dianggap lebih sopan.

d. Pak EW

Pak EW merupakan informan utama yang berusia 47 tahun yang merupakan keturunan transmigran Jawa. Bapak keturunan Jawa ini tinggal di Desa Cimarias dengan mayoritas penduduknya adalah transmigran Jawa dan Sunda. Pak EW bekerja sebagai polisi di kantor kepolisian

Bangunrejo. Selama bekerja sebagai polisi ada beberapa kasus yang melibatkan penduduk asli, namun untuk tahun 2017 hanya satu (1) orang penduduk asli yang terlibat dalam kasus pencurian dengan kekerasan. Tinggal didesa yang mayoritas adalah transmigran Jawa membuat bapak ini kurang paham dengan budaya penduduk asli walaupun disekolahnya dulu terdapat mata pelajaran Bahasa Lampung.

Menurutnya banyak warga disekitar tempat tinggal yang memiliki pandangan negatif terhadap penduduk asli karena beberapa hal seperti, orangnya tidak sopan, pencuri, begal dan tidak bisa menghargai. Pandangan tersebut menurutnya semakin melekat ketika terjadi beberapa kasus yang melibatkan penduduk asli seperti pencurian dengan kekerasan sekitar tahun 2007 kemudian transmigran Jawa sering menyebut penduduk asli dengan sebutan mbilung. Pak EW memiliki pandangan sendiri terhadap penduduk asli, menurutnya tidak semua penduduk asli memiliki sikap dan sifat negatif.

Contohnya penduduk asli yang tinggal berdampingan dengan transmigran Jawa dan berpendidikan tinggi mereka bisa lebih menghargai serta dapat membaur dengan baik. Namun karena beberapa kali kejadian kriminalitas yang melibatkan penduduk asli, warga sekitar memiliki anggapan semua penduduk asli memiliki sikap dan sifat yang negatif. Mbilung menurut pak EW merupakan perumpamaan yang digunakan untuk menyebut penduduk asli karena perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan masyarakat mayoritas atau transmigran Jawa.

e. Mbah R

Mbah R merupakan informan utama berusia 70 tahun asal Yogyakarta. Bapak yang ikut transmigrasi tahun 1959 ini dulunya adalah seorang petani dengan lahan sawah dan lading tidak lebih dari 5(lima) Ha. Mbah R bertransmigrasi ke Bangunrejo karena di ajak oleh tetangga di desa asal dengan tujuan membuka lahan lebar untuk memperbaiki perekonomian. Menurut Mbah R Bangunrejo dulunya adalah hutan yang luas dengan penduduk yang masih jarang. Penduduk yang tinggal pada saat itu merupakan penduduk transmigran yang lebih dahulu membuka lahan, namun hanya beberapa keluarga.

Penduduk asli yang tinggal di Bangunrejo tidak banyak, namun lahan yang mereka miliki berada di sekitaran daerah Bangunrejo. Menurut Mbah R budaya dan bahasa yang berbeda menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan penduduk asli ketika bertemu di hutan. Pembabatan hutan yang dilakukan pada saat itu menurutnya jarang sekali terjadi salah paham karena hutan yang sudah menjadi lahan garapan biasanya terdapat tanda seperti tumpukan kayu dipinggir sehingga transmigran yang mencari lahan tidak menggarap lahan tersebut. Selama Mbah R tinggal di Lampung tidak pernah terjadi konflik secara pribadi dengan penduduk asli karena menghargai sesama menurutnya lebih penting.

Menurut Mbah R konflik yang terjadi setelah adanya program transmigrasi dari pemerintah memiliki perbedaan dengan pada saat ia

melakukan transmigrasi atau transmigrasi kolonial dan pasca program pemerintah. Konflik yang dulu biasanya terjadi di lingkungan sekitar adalah salah paham karena kurangnya pemahaman Bahasa di masing-masing suku dan kurangnya pemahaman budaya. Contohnya dulu dalam proses pernikahan penduduk asli memiliki rangkaian acara yang sangat lama dan melibatkan semua bagian di penduduk asli, transmigran Jawa yang ada disekitar merasa terganggu karena acara adat yang terlalu lama.

Konflik setelah adanya program pemerintah lebih sering terjadi karena tindak kriminalitas yang dilakukan oleh penduduk asli seperti pemalakan dengan ancaman, perebutan lahan dan tidak terbukanya penduduk asli dengan transmigran. Sedangkan pasca program pemerintah konflik lebih sering terjadi hingga melibatkan beberapa desa yang ada disekitar Bangunrejo maupun tidak seperti pembegalan, pencurian dengan kekerasan, dan kenakalan remaja. Transmigran yang lebih dulu tinggal di sekitar Bangunrejo menurutnya lebih sering memanggil penduduk asli dengan sebutan mbilung karena penduduk asli dianggap selalu membuat keributan. Menurut mbah R letak geografis Bangunrejo yang berbatasan langsung dengan kecamatan yang memiliki mayoritas penduduk asli menyebabkan beberapa desa perbatasan sering terkena imbas dari kecamatan yang berkonflik.

4.6 Gambaran Umum Informan Tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu mereka yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang sedang diangkat oleh peneliti meskipun tidak terlibat langsung. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah penduduk asli, transmigran yang belum lama tinggal di Bangunrejo dan camat Bangunrejo. Beberapa informan tersebut antara lain:

a. Pak A

Pak A merupakan informan tambahan yang bekerja di dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi Lampung Tengah. Pak A berusia 47 tahun yang merupakan penduduk asli di Kecamatan Padang Ratu yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bangunrejo. Pak A sebagai penduduk asli memiliki pandangan tersendiri mengenai transmigran Jawa yang ada di Lampung Tengah khususnya di Bangunrejo dan Padang Ratu. Menurutnya transmigran Jawa sangat membantu proses pembangunan yang ada, karena jika tidak ada transmigran maka Lampung Tengah akan sulit berkembang.

Penduduk asli menurutnya tidak begitu memperdulikan kemajuan daerah karena mereka lebih memilih memajukan kelompok atau individu. Pandangan transmigran Jawa adalah penjajah dulu sering diberikan oleh penduduk asli karena transmigran Jawa lebih sukses dalam pertanian dan ekonomi sedangkan penduduk asli dulu sering gagal. Penyebabnya ketika penduduk asli gagal maka ia akan mencari lahan baru untuk digarap dan

penduduk asli cenderung lebih malas tetapi gaya hidupnya lebih mewah sedangkan transmigran Jawa lebih telaten dalam mengerjakan lahan garapan dan masyarakatnya sederhana.

Menurutnya sifat penduduk asli yang malas dengan gaya hidup yang mewah menyebabkan tindak kriminalitas di Lampung Tengah meningkat dengan target daerah yang mayoritas penduduknya transmigran Jawa. Menurut transmigran Jawa adalah orang yang sangat lembut sehingga cenderung lelet ketika berbicara. Budaya penduduk asli dengan transmigran Jawa juga sangat berbeda contohnya dalam hal pernikahan dan jika mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau membeli suatu hal yang baru transmigran Jawa selalu melakukan acara syukuran dengan ritual-ritual.

b. Mbak F

Mbak F merupakan informan tambahan yang sedang menempuh pendidikan. Mbak F berusia 22 tahun yang juga merupakan penduduk asli di perbatasan Padang Ratu dan Bangunrejo. Mbak F sebagai penduduk asli berpandangan bahwa transmigran Jawa terlalu mendiskriminasi penduduk asli. Contohnya ketika dalam lingkungan bermain, orang tua dari transmigran Jawa cenderung tidak memperbolehkan anaknya bermain dengan penduduk asli.

Mbak F lebih sering memiliki teman seorang transmigran Jawa, diskriminasi selalu terjadi ketika orang tua mengetahui bahwa mbak F

adalah penduduk asli dan yang terjadi selanjutnya mereka tidak lagi berteman dengan baik. Bentuk diskriminasi menurutnya tidak selalu berupa pengucilan oleh transmigran Jawa, tetapi dari sebutan yang sering digunakan untuk memanggil dirinya yaitu mbilung. Walaupun mbak F tidak mengetahui arti mbilung tetapi menurutnya sebutan tersebut memiliki arti yang negatif sehingga ia merasa tidak nyaman dengan sebutan tersebut.

Menurutnya sebutan mbilung seharusnya tidak hanya digunakan untuk penduduk asli, melainkan dapat digunakan untuk menyebut transmigran Jawa keturunan karena mereka lahir di Lampung yang berarti mereka adalah orang Lampung. Sebutan mbilung yang digunakan transmigran biasanya dibalas oleh mbak F dengan sebutan jawir. Jawir digunakan oleh mbak F untuk melindungi diri dari sebutan mbilung.

c. Mbak N

Mbak N merupakan informan tambahan yang sedang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi. Mbak N berusia 23 tahun yang merupakan campuran penduduk asli dan Jawa di Bangunrejo. Menurutnya memiliki keturunan campuran dua suku membuatnya kesulitan karena budaya yang sangat berbeda. Lingkungan sekitar mbak N tinggal mayoritas adalah transmigran Jawa menyebabkan mbak N lebih paham dengan budaya Jawa dari pada budaya Lampung. logat Jawa yang kental dan aturan Jawa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menurutnya tidak menghilangkan

pandangan masyarakat sekitar mengenai dirinya yang memiliki keturunan penduduk asli.

Beberapa masyarakat sekitar masih memiliki pandangan bahwa mbak N adalah keturunan penduduk asli yang memiliki sikap dan sifat seperti penduduk asli yang negatif dan beberapa memanggil mbak N dengan sebutan mbilung. Menurutnya sebutan mbilung menyebabkan susah nya berkomunikasi dengan teman yang ke dua orang tuanya adalah transmigran Jawa, karena orang tua dari temannya tersebut akan melarang anaknya berteman baik dengan mbak N. alasannya mbak N dapat memberikan pergaulan yang buruk terhadap anaknya.

Selain kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman, mbak N juga mengalami kesulitan ketika memiliki hubungan dengan laki-laki keturunan transmigran Jawa karena orang tuanya tidak merestui dengan alasan mbak N adalah keturunan mbilung. Orang tua dari laki-laki tersebut biasanya menolak dengan alasan walaupun mbak N adalah Jawa-Lampung tetap saja sikap dan sifat seperti penduduk asli.

d. Pak WD

Pak WD merupakan informan tambahan yang bekerja di Polsek Bangunrejo. Pak WD berusia 28 tahun dan merupakan transmigran Jawa yang melakukan transmigrasi ke Lampung tahun 2014 karena mutasi pekerjaan. Pak WD memiliki pandangan sendiri terhadap penduduk asli karena pada saat tinggal di Lampung, ia langsung ditempatkan di Tulang

Bawang yang mayoritas penduduknya adalah penduduk asli. Menurutny sebagian penduduk asli yang ia temui baik dan sopan hanya logat bicara yang berbeda menyebabkan pak WD berpikir bahwa penduduk asli jika berbicara seperti orang yang sedang marah.

Sebagian penduduk asli menurutnya sedikit tidak terbuka dengan pak WD, menurut warga sekitar karena pak WD adalah transmigran Jawa dan berprofesi sebagai polisi sehingga mengancam keadaan mereka. Masyarakat Transmigran Jawa yang tinggal di Tulang Bawang biasa memanggil penduduk asli dengan sebutan mbilung. Mbilung menurut warga sekitar seperti menggambarkan sifat penduduk asli yang tidak bisa menerima transmigran Jawa yang datang. Menurutny memiliki profesi sebagai polisi di Lampung memiliki kesulitan tersendiri karena masyarakatnya yang sangat beragam dan penduduk asli masih memegang adat istiadat.

Januari tahun 2017 pak WD pindah dan menetap di Bangunrejo. Selama tinggal di Bangunrejo menurutny kasus yang terjadi lebih banyak dari transmigran Jawa, penduduk asli yang memiliki kasus dengan kepolisian Bangunrejo bukan merupakan warga Bangunrejo biasanya dari Kecamatan Padang Ratu dan Kecamatan Anak Tuha. Menurutny sebutan mbilung di Bangunrejo juga berlaku seperti di Tulang Bawang, hanya beberapa orang juga memanggil Suku Sumendo sebagai mbilung karena kemiripan logat dan kosa kata yang sama.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Sosial Kecamatan Bangurejo Transmigran Jawa di Lampung

Interaksi dalam masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk asli Lampung di Bangunrejo secara langsung terjadi pada saat transmigran Jawa tiba di pelabuhan Bakauheni, Lampung Selatan dan pembabatan hutan pada tahun 1960an ketika beberapa orang bertransmigrasi ke Bangunrejo yang pada saat itu merupakan kecamatan Padang Ratu. Bangunrejo sebelum transmigran datang merupakan hutan luas yang kemudian dimanfaatkan oleh penduduk asli untuk ditanami hasil bumi seperti palawija dan perkebunan serta sistem lahan yang berpindah-pindah. Ketika lahan dianggap tidak produktif maka lahan akan ditinggalkan pemiliknya. Transmigran Jawa yang datang memanfaatkan lahan dan hutan yang ada untuk dijadikan lahan pertanian dan palawija dengan sistem lahan tetap. Karena ditempat asalnya transmigran rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani padi sehingga mereka menerapkan pada saat bertransmigrasi di Bangunrejo. Seperti yang dikemukakan mbah R sebagai berikut:

“Ya kan dulu itu tetangga bilang kalo di lampung itu hutannya masih lebar kita masih bisa babat alas lebar ya biar perekonomiannya lebih baik lah, terus kan ditambah lagi ada itu suruhan pemerintah menanam padi jadi kesempatannya ya lebar, di Jawa kan udah rame gitu ibaratnya kesempatan disini itu lebih gede.” (wawancara mbah R/15-02-2018/Bangunrejo)

Proses pembabatan hutan yang dilakukan yaitu memanfaatkan hutan yang belum pernah dibakar atau ditebang dan beberapa transmigran juga memanfaatkan

lahan yang sudah tidak lagi dimanfaatkan oleh pemiliknya, karena lahannya dianggap tidak produktif lagi atau kehidupan mereka yang berpindah-pindah. Pemanfaatan lahan bekas melalui proses perizinan dengan pemilik lahan sebelumnya. Jika kondisi lahan sudah seperti lahan yang lama tidak terurus maka transmigran langsung menggunakannya karena dianggap sudah lama ditinggalkan. Lahan yang dimiliki transmigran dengan lahan yang dimiliki penduduk asli tidak begitu jauh sehingga mereka sering bertegur sapa.

Namun interaksi yang terjadi antara penduduk asli dengan transmigran Jawa tidak begitu sering karena bahasa yang digunakan keduanya berbeda. Penduduk asli menggunakan Bahasa Lampung sedangkan transmigran menggunakan Bahasa Jawa. Keduanya belum memiliki bekal bahasa nasional yang memadai saat kolonial. Kurangnya interaksi yang dilakukan oleh transmigran Jawa dan penduduk asli menyebabkan proses asimilasi kebudayaan berjalan lambat. Seperti yang dikemukakan oleh mbah R sebagai berikut:

“Susah menyesuaikan sama pribuminya, baru datang di pelabuhan itu kan kita langsung ketemu sama beberapa pribumi mereka kan dengan kita beda, beda logat, saya kira kita ini di marah-marah dulu pas pertama kali ngobrol langsung ternyata memang logat sama nada bicara mereka yang seperti itu haha..... dan gara-gara Bahasa yang beda saya dan orang jawa lainnya jadi ngerasa susah gitu mau ngobrol yang banyak sama mereka, dulu kan rata-rata masih pakek Bahasa daerah ya buakn Bahasa nasional. Sudah kita Bahasa indonesianya belum begitu bagus mereka juga demikian jadi kadang ada salah paham ketika kita ketemu atau lagi ngobrol.” (wawancara mbah R/15-2-2018/Sidoluhur)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara transmigran Jawa dengan penduduk asli sejak transmigran datang. Namun interaksi yang dilakukan tidak begitu sering dan hanya dilakukan pada saat-saat

tertentu seperti pada saat transmigran datang di pelabuhan dan bertegur sapa saat bertemu di lahan garapan. Transmigrasi yang dilakukan beberapa transmigran Jawa di Bangunrejo juga tidak melalui pemerintah yang menyebabkan para transmigran kurang memiliki modal pengetahuan budaya dan Bahasa setempat. Solusi pada saat itu adalah membawa saudara atau teman yang sudah lebih dulu tinggal di Lampung karena dianggap sudah berpengalaman dan mengerti. Perbedaan logat dalam berbicara juga menjadi salah satu penyebab transmigran Jawa tidak terlalu sering berinteraksi karena penduduk asli memiliki logat dan nada bicara yang keras dan dianggap kurang sopan oleh transmigran Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh pak EW sebagai berikut:

“Kesusahan pasti ada lah ya karena kan kita ini tinggal ditempat orang lah ibaratnya jadi ya pasti ada susahnyanya, karena beda budayanya dek, contoh cara ngobrol aja , kalo orang jawa itu biasa gini ya ngobrol halus lah yang penting udah denger emang logatnya gitu halus pelan kalo keras itu gak sopan ya, kalo orang lampung kan enggak, mereka punya logat keras kalo ngobrol kayak teriak-teriak dan kesannya bentak-bentak orang yang diajak ngobrol kan kita sebagai lawan bicara gitu, agak susahnyanya yang paling terlihat kalo saya pribadi sih cara berbicara itu” (wawancara pak EW/1-03-2018/Cimarias)

Interaksi antara transmigran Jawa dengan penduduk asli di Bangunrejo jarang terjadi karena Bangunrejo yang terpisah karena terdapat hutan dan lahan masyarakat. Lahan yang di buka oleh transmigran Jawa digunakan untuk menanam hasil ladang seperti palawija dan beberapa hasil perkebunan secara menetap. Kemudian banyak transmigran di Bangunrejo beralih profesi dari petani ladang menjadi petani sawah. Pergantian hasil lahan dikarenakan kebijakan orde baru tentang suwasembada beras.

Setelah kebijakan swasembada beras, transmigran banyak yang mematenkan lahan pertanian dengan mengurus sertifikat tanah. Pengurusan sertifikat tanah dimaksudkan agar tidak ada perebutan lahan secara paksa oleh pihak-pihak tertentu. Setelah kebijakan swasembada beras tidak berjalan lagi banyak petani yang mengganti lahan pertanian padi menjadi hasil perkebunan seperti sawit dan karet. Hasil panen sawit dan karet biasanya di jual ke tengkulak terdekat di sekitar Bangunrejo.

Saat ini interaksi yang terjadi antara penduduk asli dengan transmigran Jawa sudah banyak terjadi seperti dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Karena transmigran Jawa dan penduduk asli lebih sering bertemu dikehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara penduduk asli dengan transmigran Jawa dalam bidang ekonomi ketika beberapa petani sawit memilih menjual langsung hasil panennya ke perusahaan pengelolaan minyak mentah salah satunya PTPN VII. PTPN VII yang berlokasi di kecamatan Bekri mengharuskan petani melewati daerah yang memiliki mayoritas penduduk asli. Jalur alternatif yang tersedia juga melewati daerah dengan mayoritas penduduk asli.

Dulunya setiap kendaraan dengan muatan hasil panen yang menuju perusahaan melewati pos-pos atau TPR yang berada di perbatasan kecamatan dan masuk daerah perusahaan. Pos yang tersedia semacam pungutan liar yang di jaga oleh beberapa penduduk asli dengan alasan keamanan. Jika petani tidak memberikan uang keamanan maka yang akan terjadi biasanya pemalakan ditengah perjalanan. Jalan menuju perusahaan yang masih rusak membuat petani tidak bisa

menghindari pemalakan yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh mbah BDN sebagai berikut:

“Ya yang jelas itu akibat kenakalan remaja, sehingga sering mengganggu ketertiban dan keamanan disuatu kampung , ya kan kenakalan remaja , nek asline nek jaman aku kursus kae , bahwa orang lampungkan rata-rata pendidikanya rendah suruh sekolah gak mau nah kan semakin lama semakin banyak tidak ada Pendidikan maka kan kebodohan maka kan perlu untuk makan enak, dari mana uangnya padahal mereka kan gak punya pengalaman apa-apa ahirnya kan nggalndang-nggelandang apa lagi kalo mabok mbarang kana pa dia terus ada orang lewat dimintain awalnya kan kui , TPR-TPR nah kae , kae sopo jal kae kan yo cah nganggur, cah-cah nganggur mulane kan,” (wawancara mbah BDN/17-02-2018/Sripendowo)

Terjadinya pungutan liar dikarenakan penduduk asli dengan transmigran Jawa di Bangunrejo yang jarang berinteraksi sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan menyebabkan semakin menguatnya perspektif negatif terhadap penduduk asli. Namun pungutan liar saat ini sudah jarang terjadi karena adanya komunikasi yang baik antara petani transmigran Jawa dengan penduduk asli yang menjaga TPR atau pos yang tersedia serta melibatkan beberapa tokoh adat di daerah dengan mayoritas penduduk asli.

Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara penduduk asli dengan transmigran Jawa di Bangunrejo dulunya ditentukan oleh tempat tinggal. Penduduk asli di Bangunrejo dulunya terdapat dibeberapa desa seperti Desa Sinar Luas dan Desa Sinar Seputih karena di desa tersebut merupakan desa dengan pendatang dari perbatasan Lampung dan Palembang (sumendo).

Pola tempat tinggal masyarakat transmigran dengan penduduk asli yang tidak membaaur pada saat itu menyebabkan kurangnya interaksi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat transmigran Jawa yang tinggal

berdekatan dengan tempat tinggal penduduk asli merasa takut dan segan jika harus berbaur dengan penduduk asli karena penduduk asli membawa senjata untuk melindungi diri. Sehingga banyak transmigran Jawa yang memilih tidak berinteraksi dengan penduduk asli. Seperti yang dikemukakan oleh pak MRD sebagai berikut:

“Ya gitu mbak kan kebiasaannya beda ya orang jawa sama orang lampung jadi ngerasa kok beda banget gitu susah lah, terus disini kan dulu itu hutan mbak ya susah terus suasana masyarakatnya itu kan keras-keras kalo kemana-mana bawa pisau mreka itu, kalo sekarang sih udah enak, udah kebiasaan jadi ya enak aja ngobrol sama sumendo ya enak aja udah enak sekarang mbak orangnya juga gak ada yang bawain pisau gitu,” (wawancara pak MRD/5-02-2018/Sinar Luas)

Bangunrejo dengan daerah yang masih memiliki hutan menyebabkan penduduk asli memiliki kebiasaan membawa senjata tajam yang digunakan untuk melindungi diri dari hewan buas atau dari warga yang dirasa mengancam keselamatan mereka. Namun hal tersebut menjadikan transmigran Jawa yang tinggal di lingkungan penduduk asli memiliki batasan dalam berinteraksi. Kemudian transmigran Jawa memiliki perspektif sendiri untuk penduduk asli contohnya seperti penduduk asli tidak bisa menerima dengan baik kehadiran pendatang di Lampung hal itu ditunjukkan dengan perilaku penduduk asli yang masih membawa senjata tajam dan berbicara dengan nada yang keras. Penduduk asli juga memiliki perseptif sendiri untuk tranmigran Jawa, contohnya orang Jawa tidak menghargai penduduk asli sebagai suku asli Lampung karena kebanyakan transmigran Jawa tidak mau belajar budaya dan bahasa Lampung dan jarang bergaul dengan penduduk asli.

Interaksi dalam politik yang terjadi antara penduduk asli dengan transmigran Jawa yaitu transmigran Jawa yang memiliki jabatan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Seperti yang dikemukakan oleh pak A sebagai berikut:

“Ya kalo masih ada kesenjangan kan ya gimana ya, kesenjangan itu kan pasti ada dek, saya ini kan pribumi, itu mas yang disana itu pribumi, mbaknya tadi yang disini juga itu pribumi, yang jawa Cuma pak I. cuman sudah terbuka kok lampung ini dek keliatan dari pejabat daerah lampung tengah ini banyak yang orang transmigran, itu ibuk sekertaris daerah sekertaris 3 lampung tengah kan orang jawa dek.” (wawancara pak A/7-02-2018/Gunung Sugih)

Keterbukaan politik yang ada di Kabupaten memberikan efek keterbukaan politik di tingkat kecamatan seperti kecamatan Bangunrejo. Bangunrejo dengan mayoritas penduduknya adalah transmigran Jawa juga melibatkan penduduk asli dalam bidang politik di tingkat desa dan kecamatan. Interaksi yang terjadi antara transmigran Jawa dengan penduduk asli dapat membentuk asimilasi kebudayaan antar keduanya. Sejak memisahkan diri dengan Padang Ratu banyak transmigran yang kemudian ikut serta dalam pemerintahan di Kecamatan Bangunrejo, bahkan beberapa kali camatnya merupakan keturunan transmigran Jawa.

5.2 Identitas Sosial Virtual dan Identitas Sosial Aktual Penduduk Asli serta Transmigran Jawa

Identitas sosial virtual Goffman adalah identitas sosial yang seharusnya terjadi dalam masyarakat. Kedatangan transmigran Jawa di Bangunrejo menyebabkan banyaknya perbedaan dengan penduduk asli yaitu kebudayaan. Proses bertemunya kebudayaan dalam skala yang besar atau difusi seperti

perbedaan kebudayaan, bahasa, logat berbicara dan perbedaan pemikiran. Untuk meminimalisir perbedaan dan mempercepat terjadinya asimilasi yang ada, pemerintah mengusahakan beberapa hal seperti pengenalan budaya Lampung kepada transmigran Jawa melalui sekolah-sekolah. Pengenalan budaya Lampung dilakukan dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, hal ini dimaksudkan agar anak-anak baik transmigran mengetahui budaya Lampung serta dapat menghargai kebudayaan dimana mereka tinggal. Seperti yang dikemukakan pak A sebagai berikut:

“Mereka itu baik ya, kerjanya gesit, ini ya dek, kalo di undang-undang itu kan ada ya tujuan-tujuan transmigrasi Cuma memang agak gak jelas Cuma intinya itu kan sama kayak sila ke 3 pancasila, kesatuan Indonesia dimana kita itu harusnya bersatu, entah apa agamamu, sukumu, rasmu gitu. Harus bisa hidup berdampingan untuk memajukan Lampung tengah lah, caranya kan simple ya dek contohnya berbaur gitu biar bisa mengerti satu sama lain kalo jarang berbaur kan ya gitu lah dek,” (wawancara pak A/7-02-2018/Gunung Sugih)

Hal tersebut juga dikemukakan oleh mbak F sebagai berikut :

“Toleransi aja sih mbak, kan idup bertoleransi itu enak,” (wawancara mbak F/25-02-2018)

Salah satu kunci menghargai budaya dan bahasa antara transmigran Jawa dengan penduduk asli adalah saling mempelajari budaya dan bahasa satu sama lain. Transmigran Jawa dan penduduk asli memiliki keuntungan yaitu dapat berkomunikasi lebih baik. Keuntungan juga didapat oleh transmigran Jawa ketika sedang mengalami tindak kriminalitas, karena jika pelaku tindak kriminalitas merupakan penduduk asli dan transmigran Jawa berbicara menggunakan Bahasa Lampung maka ia akan di lepaskan secara baik-baik. Alasannya bagi penduduk asli, seseorang yang dapat berbicara menggunakan Bahasa Lampung dengan

lancar adalah saudara sehingga mereka tidak akan tega melakukan tindak kriminalitas. Sebaliknya jika yang melakukan tindak kriminalitas adalah transmigran Jawa maka mereka cenderung tidak peduli siapa yang dijadikan korban. Seperti yang dikemukakan oleh mbah BDN sebagai berikut:

“Ya dasarnya penduduk asli lampung itu baik ya baik, yo ora iso ngomong elek lah, asal kita bisa bergaul gitu, terus sama saling menghargai masalah budaya dan Bahasa, jadi nek awake dewe bisa Bahasa mereka juga bakal menghargai, tapi kalo kita sama-sama nol Bahasa lampung ya terjadinya seperti dibegal gitu, jadikan aku pernah dibegal, begitu saya ngomong pakek Bahasa lampung kan gak jadi di begal, karena saya mampu secara Bahasa, tapi saya pernah dicegat oleh orang jawa aku ngomong jowo yo panggah di jaluki duit hahaha (tertawa terbahak-bahak), jadi balik lagi sebenarnya mereka itu baik yang penting kita itu bisa membaaur secara budaya maupun Bahasa yang penting bisa menghargai dan menghormati satu sama lain,” (wawancara mbah BDN/17-02-2018/Sripendowo)

Hal tersebut juga dikemukakan oleh mbah H sebagai berikut:

“Kalo saya pribadi sih ya mbak mandangnya dengan pengalaman saya loh mbak tapi, suku asli itu sebenarnya ya baik ya biasa, cuman gitu kan karena kita terbiasa hidup sama orang jawa yang klemak klemek gitu terus tinggal sama suku asli yang keras-keras jadi ya saya ngerasanya mereka itu kasar gitu lo mbak, terus kan ya banyak mbak bedanya kebiasaannya beda gitu lah mbak,” (wawancara mbak H/7-02-2018/Sripendowo)

Bahasa menjadi bagian yang sangat penting antara penduduk asli dengan transmigran Jawa agar dapat memahami maksud masing-masing ketika berinteraksi dan tidak terjadi salah paham karena ada kosa kata yang sama namun berbeda arti. Saling mempelajari tradisi yang dimiliki oleh transmigran Jawa dan penduduk asli juga menjadi salah satu kunci untuk dapat menghargai perbedaan. Seperti yang dilakukan oleh pak MRD yang sering mengikuti tradisi yang diadakan oleh penduduk asli. Seperti yang dikemukakan pak MRD sebagai berikut:

“Kalo saya sih baik-baik aja mbak gak ada apa-apa sekarang ya sering ke acara mereka apa mereka ke acara dirumah saya gitu, biasanya saya di undang upacara adat bagoan sama mantu, kalo tidak datang kan ya tidak sopan, saya menghargai tradisi mereka jadi saya selalu datang kalo diundang, biar berbaur gitu lo,” (wawancara pak MRD/5-02-2018/Sinar Luas)

Tradisi yang diadakan oleh penduduk asli dalam rangka acara adat biasanya mengundang tokoh-tokoh yang berpengaruh di lingkungan adat atau di lingkungan tempat tinggal. Bagi transmigran Jawa yang sering berinteraksi dengan penduduk asli akan diundang dalam acara adat dimaksudkan untuk lebih mengenal tradisi yang dimiliki oleh penduduk asli. Contohnya acara pernikahan dan pengambilan gelar. Sebaliknya ketika transmigran Jawa melakukan tradisi maka penduduk asli yang tinggal di sekitar transmigran Jawa akan diundang untuk menghadiri acara tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh transmigran Jawa dan penduduk asli agar lebih dapat memahami dan menghargai budaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Seperti yang dikemukakan oleh mbah BDN sebagai berikut:

“Ya pertama saling mengunjungi, dengan sopan, ramah, santun, memberi, jadi sopan santunnya orang lampung itu apike pol, jadi angger aku arep nggone orang lampung aku kudu ramah tapi kudu nggowo, embuh nggowo anggur, nggowo pelem iku jenenge santun nang tradisi lampung, nah kui tradisi lampung tentang bertamu, yang kedua saling mempelajari Bahasa dan tradisi untuk dikembangkan pada suku masing-masing, jadi awake dewe belajar nah mereka juga sebaliknya, terkenal dengan selogan dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak, itu selogan lampung, jadi kita hidup dilampung itu langitnya dijunjung maksudnya adat budayanya dihormati,” (wawancara mbah BDN/17-02-2018/Sripendowo)

Usaha yang seharusnya dilakukan oleh penduduk asli dan transmigran Jawa untuk saling menghargai salah satunya adalah saling mengunjungi satu sama lain. Dengan saling berkunjung maka keduanya dapat lebih mengetahui budaya

dan tradisi secara langsung. Sehingga terjadinya salah paham antara penduduk asli dengan transmigran Jawa dapat dihindari. Dibandingkan dengan mengikuti program pemerintah di sekolah dalam bentuk pelajaran Bahasa Lampung, berkunjung dirasa lebih efektif untuk transmigran dan penduduk asli belajar memahami dan menghargai budaya satu sama lain. Identitas sosial virtual yang terjadi di Bangunrejo antara transmigran Jawa dengan penduduk asli melalui beberapa usaha dari pemerintah maupun transmigran Jawa yang diharapkan transmigran Jawa dengan penduduk asli dapat saling menghargai kebudayaan masing-masing.

Identitas sosial aktual Goffman adalah identitas sosial yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Karena proses interaksi didalam masyarakat yang belum berjalan dengan baik sehingga asimilasi budaya masih sulit diwujudkan dan menimbulkan beberapa ketimpangan. Datangnya transmigran Jawa di Lampung untuk membantu pemerintah dalam proses pengembangan daerah melalui sektor pendidikan dan ekonomi. Pendidikan di Lampung yang kurang diperhatikan oleh pemerintah mendorong transmigran untuk membantu sistem Pendidikan di Lampung. Penduduk asli yang jauh dari perkotaan seperti yang terjadi di Bangunrejo dulunya memiliki Pendidikan yang sangat rendah.

Bagi mereka Pendidikan adalah hal yang tidak penting dan hanya membuang waktu, lebih baik waktu yang mereka miliki digunakan untuk berkebun atau bertani karena dapat menghasilkan uang. Penduduk asli di Bangunrejo awalnya lebih dikenal memiliki tanah yang luas dengan hasil perkebunan yang menguntungkan. Maka mereka tidak memiliki banyak waktu

untuk Pendidikan. Guru yang berasal dari Jawa atau transmigran Jawa memiliki kesulitan dalam proses belajar mengajar di Bangunrejo karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya Pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh pak MRD sebagai berikut:

“Pasti lah itu, apa lagi profesi saya guru rawan masalah, dulu waktu saya belum pension sekitar tahun 80an 90an rawan-rawannya , saya biasa kalo ada wali murid datang bawa pisau, marah-marah sambil mengancam, saya nanggapinnya ya kalo anak kamu gak mau saya didik ya udah bawa pulang didik sendiri, mereka itu kan pendidikannya masih belum pengalaman jadi kalo anaknya nilainya jelek apa gak naik apa ada aturan yang ketat gitu orang tuanya gak terima, dari situ orang tua gak berani lagi ngancam-ngancam saya tapi mereka itu mainnya kroyokan bawa-bawa temennya, mereka gak berani sama saya tapi karena sakit hati adek saya yang dikroyok sama mereka, kata adek saya sih yang ngeroyok bukan cuma orang tua apa sodaranya, yang sejenis sama mereka itu ikut ngeroyok adek saya, ibarat kata kakaknya lolos belum tentu keluarga saya yang lain lolos gitu, itu kalo adek saya laporan sama temen-temennya apa gak jadi perang suku mbak, untung aja abis dikeroyok ngomongnya kesaya,” (wawancara pak MRD/5-02-2018/Sinar Luas)

Guru transmigran Jawa mengalami kesulitan-kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajar di Bangunrejo. Salah satu kesulitannya adalah pengetahuan penduduk asli tentang kedisiplinan dan tata tertib disekolah yang sudah berstandar nasional. Penduduk asli yang terbiasa dengan kebiasaan tidak memiliki peraturan yang mengikat selain peraturan adat, sulit untuk mengikuti aturan yang diberikan sekolah. Seperti larangan membawa senjata tajam, masuk sekolah tepat pukul 08.00 wib, dan berpakaian bersih dan rapih. Murid yang tidak taat dengan aturan sekolah sering kali mendapatkan peringatan dari guru, namun yang terjadi mereka tidak terima ketika ditegur oleh guru dan mengadu ke orang tua. Tidak jarang orang tua murid datang kesekolah dengan membawa senjata

tajam atau hanya sekedar mengancam guru karena anaknya telah mendapatkan teguran. Seperti yang dikemukakan oleh pak MRD sebagai berikut:

“Pasti lah itu, apa lagi profesi saya guru rawan masalah, dulu waktu saya belum pensiun sekitar tahun 80an 90an rawan-rawannya , saya biasa kalo ada wali murid datang bawa pisau, marah-marah sambil mengancam,”
(wawancara pak MRD/5-02-2018/Sinar Luas)

Ketegangan juga sering terjadi pada guru transmigran Jawa adalah saat pembagian hasil rapot siswa. Banyak wali murid yang tidak terima ketika anaknya atau saudaranya tidak naik kelas karena mereka menginginkan anaknya naik kelas dengan nilai yang memuaskan. Protes yang dilakukan oleh wali murid tidak jauh beda dengan wali murid yang protes karena anaknya mendapatkan teguran. Mereka cenderung mengancam dan membawa senjata tajam. Seperti yang terjadi oleh pak MRD, ancaman datang tidak hanya pada dirinya, melainkan adiknya. Guru yang siap ditempatkan di Lampung seperti pak MRD yang mendapat penempatan di Bangunrejo harus memiliki mental dan tekad yang kuat untuk memperbaiki pendidikan di Lampung. Ketegangan yang dimiliki pak MRD dan guru transmigran lainnya di dunia pendidikan membuatnya disegani oleh murid dan wali murid sekolah.

Kurang terbukanya penduduk asli juga terlihat di sektor ekonomi karena transmigran Jawa dianggap lebih bisa berhasil terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Bangunrejo merupakan kecamatan dengan mayoritas masyarakat transmigran Jawa dengan mata pencaharian petani padi dan perkebunan seperti sawit, karet dan kakao. Saat ini penduduk asli yang tinggal di Bangunrejo tidak banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, biasanya mereka lebih

memilih berdagang dan beberapa menjadi guru serta pegawai kecamatan atau desa karena dianggap tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak dalam bekerja. Penduduk asli dikenal dengan orang-orang yang malas dan tidak telaten sehingga jarang dari mereka yang memiliki profesi sebagai petani. Lahan yang mereka miliki lebih banyak ditanami dengan hasil kebun yang tidak terlalu banyak membutuhkan perawatan. Bagi penduduk asli yang memiliki lahan biasanya lebih memilih untuk mempekerjakan transmigran Jawa yang tidak memiliki lahan. Kesuksesan transmigran Jawa di bidang pertanian menimbulkan kecemburuan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh pak A sebagai berikut:

“Ya gitu dek cekatan lah, namanya orang pribumi iri karena kan orang jawa lebih berhasil kalo ngelola lahan gitu kan, orang pribumi kan males-males ya kasarnya bilang itu gitu hahahaha ya saya menyadari hahaha, bisa dibilang cemburu sosial lah sama orang jawa yang berhasil, namanya juga orang asli sama pendatang pasti sering gesrek-gesrek gitu lah.....”
(wawancara pak A/7-02-2018/Gunung Sugih)

Kecemburuan sosial yang terjadi biasanya juga menyebabkan perampasan lahan pertanian milik transmigran Jawa. Seperti yang terjadi di Bangunrejo, perampasan lahan pertanian terjadi karena salah satu penduduk asli menganggap bahwa tanah yang digunakan oleh transmigran Jawa merupakan tanah milik nenek moyangnya sehingga transmigran tidak memiliki hak atas tanah tersebut. lahan yang di miliki oleh penduduk asli merupakan lahan yang sangat lebar dan terdapat di beberapa daerah di Lampung dulunya. Karena Lampung sebelum datangnya transmigran penduduknya sedikit dengan hutan yang luas. Setelah banyaknya transmigran Jawa, beberapa tanah yang penduduk asli miliki dijual baik melalui pemerintah maupun dijual langsung ke transmigran Jawa.

Sistem penjualan yang dilakukan bermacam-macam, seperti tukar barang dan membeli dengan uang yang berlaku pada saat itu. Transmigran Jawa lebih memilih membeli tanah yang bersertifikat karena takut sewaktu-waktu terjadi sesuatu dengan tanah yang mereka beli. Bagi transmigran Jawa yang membeli tanah dengan asal usul yang tidak jelas biasanya akan terjadi sengketa di kemudian hari atau setelah sekian puluh tahun cicit dari pemilik tanah sebelumnya menginginkan tanahnya kembali. kejadian sengketa terjadi di perbatasan tiga (3) desa yaitu Sripendowo, Sinar Luas dan Simpang Gunung, lahan tersebut ditanami padi dan sawit. Seperti yang dikatakan pak D sebagai berikut:

“Ya sengketa sama orang suku asli Cuma mereka dari padang ratu mbak, dulu itu agak lama kok udahan di gunung terang, gunung terang itu kan punya 3 desa sripendowo, sinar luas sama simpang gunung itu makannya kan kemaren itu penyelesaiannya ya kita kumpulan di kantor kecamatan buat musyawarah lah itu gimana gitu, nah orang yang punya tanah itu berani buat siapin bukti-bukti kalo emang sampek dibawa ke pihak kabupaten gitu,”(wawancara pak D/10-02-2018/Bangunrejo)

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak MRD sebagai berikut:

“Dulu belum lama mbak tapi saya lupa tahunnya itu hampir ada sengketa tanah sama orang suku lampung padang ratu situ lo, tapi gak sampek yang ricuh langsung bisa diselsaikan sama tokoh adat, pemerintah desa sama orang yang bersangkutan, kebetulan saya juga ikut,” (wawancara pak MRD/5-02-2018/Sinar Luas)

Kejadian sengketa yang terjadi di Bangunrejo bukan disebabkan karena penduduk asli yang tinggal di Bangunrejo, melainkan penduduk asli dari lain kecamatan, seperti yang pernah terjadi adalah penduduk asli dari Padang Ratu. Modus yang dilakukan oleh penduduk asli adalah dengan datang lahan yang mereka inginkan dan memberikan tanda seperti patok yang terbuat dari kayu atau bambu. Saat pemilik lahan akan melakukan kegiatan bertani keesokan harinya

mereka akan datang dan langsung menemui pemilik lahan dan mengatakan bahwa lahan tersebut adalah lahan mereka. Penyelsaian yang ditawarkan oleh petani dan pihak pemerintah desa tak jarang ditolak oleh penduduk asli dan tetap dengan pendapatnya bahwa lahan tersebut merupakan lahan miliknya serta lahan nenek moyangnya.

Transmigran Jawa yang memiliki sertifikat tanah menyebabkan penduduk asli tersebut mencabut patok-patok yang sudah mereka tancapkan di lahan petani. Kebiasaan penduduk asli yang pemalas dan memiliki kecenderungan kehidupan yang mewah menyebabkan masalah kemiskinan serta mengakibatkan meningkatnya tingkat kriminalitas. Penduduk asli menyukai jenis pekerjaan yang cepat mendapatkan uang tanpa harus mengeluarkan tenaga terlalu banyak. Kriminalitas yang dilakukan oleh penduduk asli seperti perampasan lahan petani transmigran Jawa, pembegalan dan pencurian dengan kekerasan. Kasus kriminalitas oleh penduduk asli lebih mengutamakan korbannya adalah orang-orang transmigran. Karena transmigran dianggap hanya pendatang dan bukan saudara mereka. Seperti yang dikemukakan oleh pak W sebagai berikut:

“Macem-macam sih biasanya ya karena ekonomi dan gaya hidup ya, mereka maunya kehidupan yang serba ada tapi pengennya instan, ada yang karena kepepet karena gak punya pekerjaan, itu sih, apa lagi kalo di sana itu kan pakek narkoba jadi buat beli narkoba itu dia melakukan cara-cara kayak begal, nyuri ya gitu lah” (wawancara pak W/26-02-2018/Bangunrejo)

Tindak kriminalitas tidak dilakukan didaerah tempat tinggal, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukannya diluar daerah atau di tempat-tempat yang banyak tranmigran Jawa, sistemnya seperti perebutan lahan. Upaya yang

dilakukan pemerintah daerah seperti melakukan sistem ronda disetiap RT. Pihak kepolisian juga melakukan upaya memberikan fasilitas berupa aplikasi yang dapat digunakan masyarakat ketika terjadi kejadian seperti pembegalan yang akan langsung terhubung kepada kepolisian terdekat. Namun penggunaan aplikasi di Bangunrejo terkendala sulitnya sinyal operator dan banyak masyarakat yang tidak mengetahui nomer darurat kepolisian.

Sehingga pada penanganan kasus pembegalan cenderung lambat. Posisi geografis Bangunrejo yang melewati beberapa perkebunan sawit dan tebu yang sepi menjadi salah satu sasaran begal. Identitas sosial aktual yang terjadi di Bangunrejo merupakan hasil dari pembentukan identitas antara transmigran Jawa dengan penduduk asli. Karena hal – hal tersebut transmigran Jawa yang pernah memiliki masalah dengan penduduk asli memberi *label*, penduduk asli tidak bisa menerima transmigran dengan baik atau penduduk asli memiliki sikap dan sifat yang negatif. *Labelling* yang diberikan oleh transmigran Jawa terhadap penduduk asli merupakan suatu realitas yang pernah mereka alami secara langsung di Bangunrejo dan kejadiannya dapat dibuktikan.

Seperti kasus sengketa tanah, dan data kriminalitas tahun 2017 dari polsek Bangunrejo bahwa kasus pencurian dan kekerasan dilakukan oleh seorang penduduk asli. Pemberian *label* terhadap penduduk asli dalam fenomena di Bangunrejo menjadi ciri khas yang melekat dan membuat keharmonisan antara transmigran Jawa dengan penduduk asli kurang baik. seperti yang dikemukakan mbak F sebagai berikut:

“ Gak ada sih sejauh ini lurus-lurus aja sih gak tau kalo kedepannya, tapi pernah sih kesulitan dalam pertemanan, ya saya ini kan asli keturunan orang lampung jadi agak susah punya temen sama orang jawa , orang tua mereka ketika tau kalo saya orang lampung tu kayak memberikan respon yang kurang baik kesaya, terus ujung-ujungnya ya gak boleh terlalu dekat berteman dengan saya , kadang saya mikir kan gak semua orang lampung itu jahat dan punya kepribadian yang buruk gitu sih, terus ada lagi mbak satu kesulitan yang paling gimana gitu sih selama ini, ketika saya memiliki hubungan percintaan, map nih ya agak curhat hahaha (tertawa terbahak-bahak)” (wawancara mbak F/25-02-2018)

Transmigran Jawa yang memberikan *label* kepada penduduk asli dan menyebabkan semakin kurang baiknya hubungan antara transmigran dan penduduk asli. *Label* yang diberikan kemudian berupa makna kiasan dari sikap dan sifat penduduk asli yang memiliki masalah dengan transmigran Jawa yaitu sebutan *mbilung*. Beberapa penduduk asli juga memiliki sebutan untuk membalas panggilan transmigran Jawa yaitu *jawir*. Namun tidak semua penduduk asli menggunakan sebutan *jawir* untuk memanggil transmigran Jawa.

Menurut salah satu penduduk asli sebutan *jawir* muncul karena tidak terimanya remaja yang dipanggil dengan sebutan *mbilung*. Ketika remaja penduduk asli menggunakan sebutan *jawir* yang terjadi adalah remaja transmigran Jawa semakin menggunakan sebutan *mbilung* untuk membalas kembali. Maka dari itu sebutan *jawir* juga tidak sepopuler sebutan *mbilung*. Namun dalam proses pembentukan stigma sebutan *jawir* memiliki pengaruh karena semakin ada sebutan dari penduduk asli maka transmigran Jawa semakin menstigma kembali penduduk asli.

Dalam menjelaskan tentang terbentuknya stigma Goffman berbicara tentang orang normal dan orang tidak normal. Yang mana orang normal

merupakan orang yang tidak memiliki isu-isu negatif atau orang yang tidak terstigma. Orang normal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah transmigran Jawa di Bangunrejo karena mayoritas masyarakatnya adalah transmigran Jawa sehingga aturan yang ada di masyarakat banyak mengadopsi dari aturan transmigran Jawa. Aturan yang dimaksudkan adalah aturan yang tidak tertulis. Ketika penduduk asli dirasa tidak sesuai dengan aturan yang ada maka penduduk asli dianggap tidak normal sehingga transmigran Jawa memiliki kecenderungan untuk memunculkan *labelling*. Sehingga *labelling* yang berkembang di Bangunrejo merupakan *label* dari transmigran Jawa kepada penduduk asli.

5.3 Stigma “*Mbilung*” Terhadap Penduduk Asli

Sebutan *mbilung* di Bangunrejo sering digunakan oleh transmigran Jawa untuk menyebut penduduk asli. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya *label mbilung* muncul karena mayoritas penduduk di Bangunrejo adalah transmigran Jawa atau sekitar 70%. Namun sering menggunakan sebutan *mbilung* yang ditujukan untuk penduduk asli. Menurut Goffman stigma dalam masyarakat bersifat memarginalisasi karena tidak sesuai dengan yang di mau masyarakat. Stigma mengarah pada tanda-tanda tubuh yang memperlihatkan sesuatu yang dianggap tidak biasa. Proses terjadinya stigma di Bangunrejo berawal dari pemberian *label* bahwa penduduk asli merupakan penduduk yang tidak bisa menerima dengan baik adanya pendatang terutama pendatang dari pulau Jawa.

Labelling menjadi suatu ciri khas yang kemudian melekat pada penduduk asli. Menurut transmigran Jawa, penduduk asli memiliki ciri khas yang kemudian menjadi identitas yaitu sifatnya keras, pembuat keributan, semaunya sendiri, tidak memiliki sopan santun, maunya hidup serba ada tanpa bekerja, dan tidak menerima dengan baik adanya transmigran. Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang biasanya ada di lingkungan transmigran Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh pak EW sebagai berikut:

“Ya gimana ya, ya ada yang seperti tidak bisa menerima orang lain, orang lain itu suku lain ya, jadi ada aja lah yang terus jadi masalah gitu,”
(wawancara pak EW/1-03-2018/Cimarias)

Hal tersebut dikatakan juga oleh mbah BDN sebagai berikut:

“di Bangunrejo ini sering manggil mbelong ya soalnya pribumi itu suka nyari ribut, pembuat onar lah mereka itu, sebenarnya ya gak semua orang lampung seperti itu hanya sebagian kecil tapi walaupun kecil tapi mencolok ya jadi orang sini ya gitu kalo ada keributan apa atau perang gitu ya pasti ada yang bilang gini “kae eneng perang kambek blok mbelong” atau “kae-kae mbelong kae arep njimuki opo meneh kae” gitu.”
(wawancara mbah BDN/17-02-2018/Sripendowo)

Pemberian *label* negatif terhadap penduduk asli bukan merupakan hal yang baru bagi transmigran Jawa. Pemberian *label* awalnya hanya untuk menggambarkan beberapa penduduk asli yang tidak dapat menerima dengan baik kedatangan transmigran. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap beberapa penduduk asli yang berusaha untuk mengganggu transmigran Jawa. Seperti perampasan tanah dengan alasan tanah milik nenek moyang, pungutan liar kepada petani yang akan menjual hasil panen ke perusahaan, dan pembegalan dengan banyak korban merupakan transmigran Jawa.

Banyaknya transmigran Jawa yang ada di Bangunrejo dan menjadi mayoritas dengan perekonomian yang stabil menyebabkan irinya penduduk asli. Beberapa penduduk asli yang pengangguran memilih untuk melakukan tindak kriminalitas dengan sasaran korban adalah transmigran Jawa. Dalam kasus kriminalitas yang terjadi di sekitar Bangunrejo, beberapa kali menjadi konflik antar suku karena tidak terimanya penduduk asli yang tertangkap dan di hakimi oleh transmigran Jawa. Kejadian-kejadian tersebut kemudian menjadi salah satu faktor penyebab munculnya *label* terhadap penduduk asli. Pemberian *label* negatif diibaratkan dalam suatu sebutan yaitu *mbilung*. Menurut beberapa informan *mbilung* hanya kata kiasan yang diberikan karena penduduk asli memiliki sifat yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dan tidak menyukai transmigran dari Jawa. Seperti yang di kemukakan oleh mbak H sebagai berikut:

“sebenarnya itu apa ya orang manggil mbelong itu kan kalo menurut saya pribadi artinya itu gila mbak, soalnya suku asli itu kan ya gitu mbak kasar, kadang ngamuk-ngamuk gitu lo kayak orang gila mbak gek kasar kayak gak suka gitu sama orang jawa, bener gak sih mbak? Hehehe takut salah” (wawancara mbak H/7-02-2018/Sripendowo)

Hal tersebut juga dikatakan oleh pak EW sebagai berikut:

“Nah ya itu itu olok-olokan dari orang jawa buat orang lampung, mbelong itu perumpamaan lah soalnya orang lampung itu kan keras, egois, kasar gitu lo nah buat membungkus itu semua pakek lah kata mbelong, tapi gak semua orang lampung itu di sebut mbelong dan gak semua orang jawa itu manggil mbelong, ibaratnya bilang itu kan gini orang jawa itu orangnya cari kata yang enak buat manggil ya, lampung mbelong itu kan mirip ya gitu lah ahirnya dipanggil mbelong , tapi orang jawa yang jahat biasanya bisa lebih jahat kenapa coba,” (wawancara pak EW/1-03-2018/Cimarias)

Kiasan kata *mbilung* yang awalnya ditujukan untuk beberapa penduduk asli oleh transmigran Jawa yang memiliki masalah secara langsung kemudian mulai digunakan oleh sebagian transmigran Jawa. Semakin banyaknya

transmigran Jawa maupun keturunan transmigran Jawa di Bangunrejo menyebabkan meluasnya penggunaan sebutan *mbilung*. Penggunaanya tidak lagi digunakan untuk penduduk asli yang sering memiliki masalah dengan transmigran Jawa. Bahkan penduduk asli yang tidak memiliki masalah dan sudah berbaur dengan transmigran Jawa juga mendapatkan panggilan *mbilung*.

Alasan yang sering digunakan adalah karena penduduk asli adalah *mbilung* sehingga semua penduduk asli dapat dipanggil *mbilung*. keturunan transmigran Jawa menggunakan sebutan *mbilung* di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain yang ditujukan kepada temannya yang memiliki latar belakang penduduk asli. Seperti yang dikemukakan oleh mbak N sebagai berikut:

“Pernahhhhhh hahahaha..... ter ter ter sering itu mah dek, disekolah tuh paling sering, di lingkungan mainku juga kadang aku dipanggil sih, dan alasan mereka dong lucu soalnya aku orang lampung katanya, padahal aku udah jelasin aku campuran, menurut mereka bentuk matakuku yang sipit lampungnya jadi keliatan banget walaupun aku gak putih ya kalo untuk kalangan orang lampung, dan aku sebel dong dipanggil mbelong hahaha, entah langsung emosi gitu secara spontan,” (wawancara mbak N/25-02-2018/Sukanegara)

Hal tersebut juga disampaikan oleh mbak F sebagai berikut:

“Pernah lah mbak, sering malah sampek sekarang, bahkan apa ya ya kadang tu saya sampek kesel gitu apa sih gak bisa panggil nama aja apa ya, setau aku sih kan aku pernah tanya tuh mbak, katanya gara-gara aku ini orang lampung jadi di panggil *mbilung* gitu,” (wawancara mbak F/25-02-2018/Padang Ratu)

Label mbilung yang menjadi sebuah stigma dari transmigran Jawa terhadap penduduk asli mengakibatkan keturunan penduduk asli mendapatkan *bullying* dari lingkungan bermain bahkan sekolah ketika mereka menjadi minoritas di Bangunrejo. Remaja transmigran biasa memanggil penduduk asli

mbilung yang digunakan untuk mengganti nama asli dari temannya tersebut. Remaja yang biasa menggunakan sebutan *mbilung* biasanya tidak mengerti arti dari kata *mbilung* karena mereka hanya meniru orang tua atau orang-orang dimana ia tinggal yang sering menggunakan sebutan *mbilung*. Penduduk asli yang sering dipanggil *mbilung* rata-rata tidak mengerti arti yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh pak A sebagai berikut:

“Ya dulu saya diem aja orang saya juga gak ngerti artinya apa, emang itu apa sih artinya dek, pak..... pak I itu artinya apa pak?” (wawancara pak A/7-02-2018/Gunung Sugih)

Tidak mengertinya penduduk asli dengan arti *mbilung* memunculkan respon yang cenderung biasa saja, dan cenderung menerima dengan sebutan yang diberikan. Perasaan kesal hanya bisa mereka ungkapkan kepada orang-orang tertentu seperti yang dilakukan oleh mbak N. Ia mengungkapkan kekesalannya kepada teman terdekat dan beberapa kali menanyakan arti sebutan *mbilung*. seperti yang dikemukakan oleh mbak N sebagai berikut:

“Iyo dek, apa lagi disekolah itu ada malah yang gak panggil nama, jadi dia panggil aku mbelong gitu dan aku gak pernah mau nengok hahaha, gak tau aku artinya apa kesan ditelingaku tu kayak gimana gitu jadi aku gak trima, emang artinya apa dek?” (wawancara mbak N/25-02-2018/Sukanegara)

Keturunan transmigran Jawa saat ini lebih sering menggunakan sebutan *mbilung* tidak secara langsung kepada penduduk asli, melainkan ketika mereka sedang berkumpul dan membicarakan kejadian yang belum lama terjadi. Penggunaan sebutan *mbilung* juga digunakan untuk menyebut suku Sumendo karena ciri-ciri fisik dan logat bahasa yang digunakan sangat mirip dengan penduduk asli. Suku Sumendo sendiri merupakan suku dari perbatasan Palembang dan Lampung yang bertransmigrasi ke Bangunrejo dan tinggal bersama dengan

beberapa penduduk asli. Penduduk asli juga memiliki ciri fisik yang berbeda dengan transmigran Jawa seperti lebih putih dan sipit yang terjadi kemudian adalah stigma tidak lagi muncul karena hal yang tidak dapat dilihat secara fisik atau *discreditable stigma* melainkan *discredited stigma* terhadap penduduk asli.

Seperti yang dikemukakan oleh mbak N sebagai berikut:

“menurut mereka bentuk matakuku yang sipit lampungnya jadi keliatan banget walaupun aku gak putih ya kalo untuk kalangan orang lampung, dan aku sebel dong dipanggil mbelong hahaha, entah langsung emosi gitu secara spontan,” (wawancara mbak N/25-02-2018/Sukanegara)

Menurut Goffman bentuk stigma yang dilakukan oleh kelompok atau individu tidak hanya melalui bentuk fisik, melainkan hal selain fisik. Contohnya seperti sifat atau kebiasaan individu yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang ada di masyarakat. Masyarakat transmigran Jawa atau suku Jawa memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda dengan penduduk asli Lampung. Sebagai suara mayoritas transmigran Jawa tidak terlalu memperdulikan kebiasaan atau budaya penduduk asli karena mereka menganggap bahwa itu tidak sesuai dengan aturan yang ada. Pola tempat tinggal yang berkelompok juga menjadi penyebab transmigran Jawa kurang toleransi terhadap budaya penduduk asli. Seperti yang dikemukakan oleh mbah R sebagai berikut:

“Apa ya, nikahan yang paling saya tau soalnya di acara nikahan itu kan acara adat banyak ya kayak pengambilan gelar lah, terus ada kayak semacam lamaran kalo orang jawa kalo orang lampung saya lupa Namanya, tapi prosesnya beda, nah pernikahan ini sih yang kan beda banget ya sama orang jawa itu mereka punya acara adat yang banyak dan lama, kita sebagai orang jawa kan gak terbiasa dengan acara-acara selama itu gitu, biasanya sih karna gak semua orang jawa dapat menghargai kebudayaan orang lain biasanya ya merasa terganggu gitu,” (wawancara mbah R/15-02-2018/Sidoluhur)

Identitas sosial aktual atau identitas yang sebenarnya memunculkan stigma yang diakibatkan dari adanya celah perbedaan. Anggapan bahwa budaya transmigran Jawa di Bangunrejo sebagai mayoritas lebih diutamakan menjadi salah satu penyebab munculnya *discreditable stigma*. Budaya yang dimaksudkan seperti sopan santun terhadap sesama masyarakat dan cara berbicara dengan baik dan sopan. Sopan santun terhadap sesama masyarakat seperti jika bertemu sebaiknya bertegur sapa, tidak mengganggu kenyamanan masyarakat umum contohnya pemuda yang berkumpul dan ramai hingga larut malam.

Penduduk asli memiliki budayanya sendiri mengenai sopan santun antar sesama masyarakat seperti cara bertegur sapa mereka yang menurut transmigran Jawa kurang ramah, dan memiliki kebiasaan berkumpul dengan teman-teman atau keluarga mereka yang terkadang hingga larut malam. Nada bicara penduduk asli cenderung keras dianggap mengganggu masyarakat transmigran yang bertempat tinggal disekitar rumah penduduk asli. Konteks berbicara dengan baik dan sopan yang dimaksudkan adalah tidak menggunakan nada yang keras ketika berbicara dengan seseorang, jika berbicara dengan orang yang lebih tua maka harus menggunakan bahasa dan nada yang lembut, sedangkan penduduk asli memiliki logat berbicara yang kasar dan tidak bisa pelan-pelan.

Dalam prosesnya stigma yang dilakukan oleh transmigran Jawa diungkapkan melalui kata kiasan yaitu *mbilung*. *Mbilung* menurut pewayangan Jawa merupakan teman dari tokoh togog yang memiliki watak jahat dan keras kepala. Seperti yang dikemukakan oleh pak MRD sebagai berikut:

“Mbelong itu tokoh wayang mbak, wayang jawa itu ya, dia temennya togog. Mungkin dipanggil mbelong karena wataknya sama-sama keras,” (wawancara pak MRD/5-02-2018/Sinar Luas)

Mbilung di beberapa versi memiliki watak yang sama yaitu keras kepala dan jahat. Menurut transmigran Jawa tokoh *mbilung* dapat mewakili watak dari penduduk asli. Goffman menjelaskan tentang Stigma dalam masyarakat yang bersifat memarginalisasi karena tidak sesuai dengan yang dimau oleh masyarakat. Sebagaimana stigma yang diberikan oleh transmigran Jawa yang berusaha memarginalisasi penduduk asli karena watak dan sifat yang dimiliki dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ada. Stigma muncul melalui celah antara apa yang seharusnya terjadi di masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk asli dan yang sebenarnya terjadi.

Tribal stigma menurut Goffman adalah stigma yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain atas dasar kesukuan, ras, agama dan bangsa. Tribal stigma yang saat ini muncul di Bangunrejo yaitu sebutan *mbilung*. Dulunya *mbilung* digunakan oleh transmigran Jawa untuk menyebutkan penduduk asli yang tidak dapat menghargai pendatang dan penduduk asli yang memiliki masalah dengan transmigran Jawa sehingga menimbulkan konflik atau *blemishes of individual character*. Karena penduduk asli dianggap tidak sesuai dengan aturan yang disepakati, seperti contohnya menghargai satu sama lain dan saling bertoleransi dalam hal kebudayaan. Sekarang sebutan *mbilung* masih digunakan untuk menyebut penduduk asli namun bukan karena penduduk asli memiliki masalah atau tidak dapat menerima dengan baik adanya pendatang, melainkan

karena penduduk asli merupakan suku lampung. seperti yang dikemukakan oleh mbak N sebagai berikut:

“Pernahhhhhh hahahaha..... ter ter ter sering itu mah dek, disekolah tuh paling sering, di lingkungan mainku juga kadang aku dipanggil sih, dan alasan mereka dong lucu soalnya aku orang lampung” (wawancara mbak N/25-02-2018/Sukanegara)

Remaja yang masih menggunakan sebutan *mbilung* banyak yang tidak mengerti arti *mbilung* sebenarnya. Bagi mereka seseorang yang memiliki latar belakang suku Lampung adalah *mbilung*. mereka mengetahui sebutan *mbilung* dari orang tua, tetangga atau lingkungan bermain. Bagi remaja yang tinggal dengan keseluruhan penduduknya adalah transmigran biasanya mereka mengetahui sebutan *mbilung* dari temannya yang tinggal di daerah perbatasan Bangunrejo - Padang Ratu atau Bangunrejo - Anak Tuha. Ada pergeseran tipe stigma dalam menggunakan sebutan *mbilung* yaitu dari *blemishes of individual character* atau stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter, transmigran Jawa yang menstigma penduduk asli karena dianggap tidak sesuai dengan aturan yang disepakati. Kemudian bergeser menjadi *tribal stigma* atau stigma yang diberikan atas dasar kesukuan. Tribal stigma yang terjadi di Bangunrejo merupakan hasil dari penyebutan *mbilung* yang sering digunakan kemudian saat ini menjadi stigma dengan latar belakang kesukuan yaitu suku Lampung.

5.4 Lemahnya Asimilasi budaya Antara Transmigran Jawa Dan Penduduk Asli Lampung

Menurut Goffman pokok stigma mengenai identitas sosial masyarakat yang terbentuk karena bertemunya kelompok yang berbeda dan setiap individu

memiliki celah dari perbedaan yang ada. Di Kecamatan Bangunrejo identitas sosial terbentuk karena bertemunya dua kebudayaan yang berbeda yaitu Jawa dan Lampung. Perbedaan identitas yang ada di Bangunrejo seperti logat berbicara penduduk asli dan transmigran Jawa. Penduduk asli memiliki ciri khas berbicara penuh dengan penekanan dan cenderung keras, jika berbicara dengan orang lain atau orang yang lebih tua mereka tetap menggunakan logat yang sama hanya saja nadanya lebih pelan. Sedangkan transmigran Jawa memiliki logat berbicara yang khas yaitu lemah lembut, jika berbicara dengan orang yang lebih tua maka nada berbicara akan semakin lembut.

Selanjutnya perbedaan adat dalam pernikahan, penduduk asli memiliki proses adat yang lama dalam pernikahan atau biasa disebut *gawi/begawi*, mulai proses tekep (nyulik gadis yang akan di nikahi), pengambilan gelar jika mempelai belum memiliki gelar adat sampai acara inti yaitu akad nikah. Sedangkan adat dalam pernikahan transmigran Jawa yang ada di Bangunrejo memiliki proses adat yang cukup singkat, seperti lamaran, pengajian kemudian akad nikah.

Pertemuan tersebut memunculkan asimilasi kebudayaan. Asimilasi kebudayaan terjadi karena proses sosial yang muncul ketika kelompok-kelompok yang berbeda melakukan interaksi secara intensif untuk waktu yang lama sehingga memunculkan percampuran kebudayaan. Seperti yang terjadi di Kecamatan Bangunrejo, Pertama, masyarakat lebih sering menggunakan bahasa nasional karena dianggap dapat mempermudah berkomunikasi dengan lain suku. Dalam penggunaan Bahasa nasional diselingi beberapa bahasa daerah, contohnya seperti kata *basing* yang memiliki arti terserah. *Basing* merupakan Bahasa

Lampung yang umum digunakan oleh masyarakat transmigran Jawa dan penduduk asli. Kata *emoh* yang berarti tidak, *emoh* biasa digunakan oleh transmigran Jawa, namun digunakan umum oleh transmigran Jawa dan penduduk asli. Seperti yang dikemukakan oleh mbak F sebagai berikut:

“Iyaa mbak..... apa lagi kan sekolah itu rata-rata orang jawa jadi sering gitu pakek bahasa jawa, malah jadi lebih sering pakek bahasa jawa dari pada bahasa lampung, hehe , kalo aku sih selama gak ada masalah yang mereka timbulkan ya gak papa itu aja sih,” (wawancara mbak F/25-02-2018/Padang Ratu)

Kedua, Bertemunya dua kebudayaan juga berpeluang terjadinya pernikahan beda suku atau amalgamasi. Amalgamasi atau asimilasi perkawinan adalah perkawinan campuran yang terjadi dalam skala besar. Saat ini di Bangunrejo pernikahan berbeda suku adalah hal yang biasa di masyarakat. Tidak hanya transmigran jawa dengan penduduk asli, terdapat beberapa suku yang biasanya melangsungkan pernikahan beda suku di Bangunrejo, seperti Suku Jawa - Suku Batak, Suku Lampung - Suku Batak, Suku Lampung - Suku Sumendo, dan Suku Jawa - Suku Sumendo. Seperti yang dikemukakan mbak N dalam wawancara sebagai berikut:

“.....Sekarang kan juga banyak yang nikah beda suku karena udah toleransi lah bahasanya gitu, contohnya bapak sama ibuku dek,” (wawancara mbak N/25-02-2018/Sukanegara)

Pernikahan berbeda suku menjadi salah satu pencapaian asimilasi yang di miliki masyarakat setempat karena dari pernikahan yang terjadi memunculkan kesepakatan-kesepakatan baru dalam masyarakat. Sehingga masyarakat tidak lagi menggunakan aturan dari salah satu kebudayaan. Identitas sosial transmigran Jawa dan penduduk asli dibentuk dari hasil interaksi sehari-hari keduanya di

Kecamatan Bangunrejo. Melalui tempat tinggal transmigran Jawa dengan penduduk asli yang saling berdampingan menyebabkan cepatnya asimilasi terbentuk. Identitas sosial juga terbentuk dari perbedaan kedua budaya yang kemudian muncul asimilasi keduanya. Walaupun proses asimilasi terwujud dalam hal penggunaan bahasa dan perkawinan, *labelling* terhadap penduduk asli tetap ada. Karena Transmigran Jawa masih memiliki perspektif negatif terhadap penduduk asli. Munculnya celah perbedaan masyarakat transmigran maupun penduduk asli menyebabkan adanya *labelling* yang diberikan oleh transmigran Jawa kepada penduduk asli kemudian memunculkan stigma.

5.5 Wise Transmigran Jawa yang Peduli Dengan Penduduk Asli

Proses asimilasi budaya dan stigma yang berkembang di Kecamatan Bangunrejo pada kenyataannya memunculkan transmigran yang peduli atau *wise*. Hal ini termasuk dalam identitas sosial aktual transmigran Jawa dan penduduk asli. Tidak semua transmigran Jawa menstigma penduduk asli karena kedekatan yang dibangun oleh transmigran Jawa dan penduduk asli. *Wise* yang muncul karena difusi kebudayaan yang menyebabkan hubungan baik antara keduanya dan saling toleransi. Hal tersebut menjadikan contoh di masyarakat agar dapat hidup berdampingan. *Wise* atau orang yang karena situasi tertentu menjadi dekat dengan orang yang terstigma. Menurut Goffman seseorang yang akan menjadi *wise* harus menunggu diterima oleh orang yang terstigma. Setelah seseorang diterima sebagai *wise* maka seseorang yang terstigma akan menerima dengan baik hadirnya orang lain yang bukan dari orang yang terkena stigma.

Wise dibagi menjadi dua yaitu orang yang dekat karena pekerjaan dan orang yang memiliki hubungan sosial dengan individu yang terstigma. Tidak semua transmigran dapat menjadi *wise* bagi penduduk asli karena tiap transmigran dibentuk melalui lingkungan yang berbeda-beda. Transmigran yang pernah berhubungan langsung dengan penduduk asli biasanya mereka tidak ikut-ikutan untuk menyebut penduduk asli menggunakan sebutan *mbilung*. Dalam proses pembentukan stigma, seorang *wise* berperan sebagai penekan berkembangnya sebutan *mbilung*.

Mereka hanya mengetahui bahwa beberapa orang yang ada di lingkungan sekitar menggunakan sebutan *mbilung* untuk memanggil penduduk asli. Hal tersebut biasa disebut *wise* karena hubungan sosial individu dengan penduduk asli sebagai orang yang terstigma. Bahkan jika terjadi salah paham antara transmigran Jawa dengan penduduk asli yang menyebabkan konflik antar suku, tidak akan berpengaruh hubungan baik seorang *wise* dengan penduduk asli. Seperti yang dikemukakan oleh mbah R sebagai berikut:

“Baik saya sama mereka, ini tetangga kiri suami istri orang lampung asli semua tapi kita udah kayak sodara kalo butuh apa-apa ya minta tolong, biasa kita. Dari dulu juga saya sama orang lampung ini baik-baik aja gak pernah ada masalah, disaat orang-orang perang-perang ya saya enggak saya tetep biasa dengan orang lampug, karena kan mereka menghargai saya dan saya juga sebaliknya, gak ada alasan lah buat saya membenci atau memerangi gitu.” (wawancara mbah R/15-02-2018/Sidoluhur)

Hal tersebut juga disampaikan oleh pak EW sebagai berikut:

“Saya itu ada beberapa teman yang orang lampung ya jadi lumayan sering berhubungan sama mereka jadi hubungan saya baik-baik aja, sejauh ini kalo saya sama mereka gak ada masalah,” (wawancara pak EW/1-03-2018/Cimarias)

Transmigran di Bangunrejo yang menjadi *wise* terbiasa dengan berinteraksi langsung dengan penduduk asli biasanya juga sering mendatangi acara-acara adat yang diselenggarakan oleh penduduk asli. Acara adat seperti pesta pernikahan dan jamuan makan serta pengambilan gelar adat Lampung. penduduk asli yang masih menggunakan acara-acara adat terdapat di sekitaran daerah Kecamatan Padang Ratu dan Anak Tuha karena mayoritas penduduknya adalah suku asli Lampung.

Beberapa transmigran Jawa ada yang berkesempatan untuk mendapatkan kehormatan dalam pengambilan gelar karena dianggap berpengaruh bagi penduduk asli. Pernikahan berbeda suku yang terjadi berawal dari seorang transmigran yang berinteraksi dengan baik menjadi *wise* bagi penduduk asli. Setelah transmigran Jawa diterima baik oleh penduduk asli yang terstigma kemudian ia menjadi orang yang dekat karena hubungan sosial yang dimiliki. *Wise* pekerjaan atau transmigran Jawa yang dekat dengan penduduk asli karena pekerjaan.

Transmigran Jawa yang menjadi *wise* dalam pekerjaan merupakan salah satu orang yang bijaksana karena ia tidak berusaha mengikuti stigma yang terlanjur ada di masyarakat. Dalam pekerjaan tertentu transmigran Jawa harus menjadi contoh bagi transmigran lain untuk tidak menggunakan stigma mbilung kepada penduduk asli, contohnya seorang guru. Menjadi seorang guru di

Bangunrejo merupakan contoh bagi murid dan warga sekitar karena mereka menghormati profesi guru. Sehingga peran guru dalam menekan penggunaan sebutan *mbilung*, seperti yang dikemukakan pak MRD sebagai berikut:

“Tau mbak, tapi saya pribadi gak pernah manggil kayak gitu agak gak sopan menurut saya apa lagi saya kan guru, tapi orang-orang sekitar sini ya ada yang panggil *mbelong* gitu” (wawancara pak MRD/5-02-2018/Sinar Luas)

Transmigran Jawa yang memiliki pekerjaan sebagai guru seperti pak MRD sangat dihormati oleh masyarakat lainnya terutama oleh transmigran Jawa. Karena hal tersebut pak MRD tidak pernah menggunakan stigma *mbilung* untuk memanggil penduduk asli. Banyak masyarakat yang akan mengikuti apa yang ia lakukan. Sehingga penduduk asli juga segan dengan pak MRD dan menghargai budaya yang pak MRD bawa yaitu budaya Jawa. Ketika seorang guru transmigran sudah pensiun penduduk asli tetap menghargai dan menghormati guru tersebut. pekerjaan sebagai guru menjadi yang sudah diterima oleh penduduk asli dan menjadi *wise* karena pekerjaan yang dimiliki oleh transmigran Jawa. Profesi guru di Bangunrejo memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembentukan stigma karena masyarakat transmigran sangat menghormati profesi tersebut.

Seorang *wise* dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan yang baik dengan orang yang terstigma dan dapat menekan stigma yang ada dimasyarakat. Contohnya adalah *wise* pekerjaan sebagai guru, guru merupakan pekerjaan yang dihormati di Bangunrejo dan menjadi contoh tidak hanya untuk siswanya melainkan untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut berpengaruh dalam proses pembentukan stigma sehingga terwujud asimilasi budaya untuk keduanya. Ketika

seorang guru menghargai, menghormati serta tidak menggunakan sebutan *mbilung* untuk penduduk asli maka hal tersebut di contoh oleh lingkungan sekitar.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa proses pembentukan stigma penduduk asli oleh transmigran Jawa di Kecamatan Bangunrejo disebabkan oleh difusi kebudayaan yang tidak didukung dengan interaksi sosial antara transmigran Jawa dan penduduk asli secara intensif sehingga proses asimilasi di Kecamatan Bangunrejo tidak berjalan dengan baik yang kemudian menjadi penyebab stigma dimasyarakat. Menurut Goffman munculnya stigma berawal dari interaksi sosial. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus memunculkan asimilasi kebudayaan dalam bentuk penggunaan bahasa dan pernikahan beda suku dalam skala besar. Asimilasi budaya memunculkan transmigran Jawa yang peduli terhadap penduduk asli atau seorang *wise*. *Wise* dalam masyarakat tidak terpengaruh oleh transmigran lain yang menggunakan sebutan *mbilung* karena mereka dapat bertoleransi dan menghargai satu sama lain. Interaksi kemudian memunculkan identitas sosial masyarakat transmigran dan identitas sosial penduduk asli Lampung. identitas sosial yang ditunjukkan terdiri dari identitas sosial virtual dan aktual yaitu identitas yang seharusnya ditunjukkan oleh penduduk asli kepada transmigran Jawa dan identitas yang sebenarnya terjadi. Adanya celah dari perbedaan identitas sosial virtual dan identitas sosial aktual kemudian memunculkan *label* yang menjadi stigma.

Label yang sering digunakan oleh transmigran Jawa yaitu sebutan *mbilung*. *mbilung* sendiri merupakan kiasan yang diberikan karena penduduk asli memiliki sikap dan sifat yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dan tidak menyukai transmigran Jawa. Seperti yang disebutkan oleh Goffman mengenai *discreditable stigma* yaitu stigma yang muncul ketika ada perbedaan yang mungkin bisa diketahui orang normal (transmigran Jawa) namun tidak bersifat fisik. Sebutan *mbilung* awalnya hanya digunakan oleh transmigran Jawa untuk menyebut penduduk asli yang memiliki masalah secara langsung dan dianggap tidak sesuai dengan aturan yang dibuat oleh masyarakat Kecamatan Bangunrejo atau *blemishes of individual character* kemudian mulai digunakan oleh sebagian transmigran Jawa saat itu.

Kemudian sebutan tersebut digunakan oleh keturunan transmigran Jawa di Bangunrejo untuk menyebut penduduk asli secara keseluruhan. Alasannya karena penduduk asli merupakan suku lampung yang berarti mereka adalah *mbilung* atau menurut Goffman merupakan tribal stigma. *Mbilung* juga memiliki arti pewayangan Jawa yang memiliki watak jahat dan keras kepala yang diibaratkan sebagai penduduk asli.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka beberapa saran yang dikemukakan peneliti sebagai berikut:

1. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut menggunakan teori dan metode yang berbeda sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

2. Saran Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memahami perbedaan suku dan budaya sehingga dapat saling bertoleransi satu sama lain.

3. Saran Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah yang berhubungan langsung dengan proses transmigrasi, peneliti menyarankan untuk lebih memfokuskan pada sosialisasi tentang budaya daerah tujuan sebelum transmigrasi dilaksanakan dan pendampingan saat tiba di daerah tujuan transmigrasi.

Daftar Pustaka

Giddens, A., Bell, D., & Forse, M. (2004). Sosiologi Sejarah Dan Berbagai Pemikirannya. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.

Goffman, E. (1963). *Stigma* London.

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Hardjono, J. M. (1982). Transmigrasi, dari kolonisasi sampai swakarsa (Vol. 1). Gramedia.

Hariyanto, M. (2016). Togog Dan Mbilung, 'Punakawan Yang Sering Terlupakan'.

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/18/name/lampung/detail/1802/lampung-tengah> di akses pada 24 september 2017 pukul 14.00 wib

https://lampungtengahkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kabupaten-Lampung-Tengah-Dalam-Angka-2016.pdf diakses pada 24 september 2017 pukul 13.15 wib

<https://lampungtengahkab.bps.go.id/statictable/2016/10/19/487/jumlah-pelaku-kejahatan-di-kabupaten-lampung-tengah-yang-tertangkap-oleh-polres-lampung-tengah-2010-2014.html> di akses pada 22 januari 2018 pukul 08.51 wib.

<https://lampungtengahkab.bps.go.id/statictable/2015/05/06/36/luas-panen-tanaman-padi-sawah-menurut-kecaahatan-ha-2012---2014.html> di akses pada 22 januari pukul 07.30 wib

Rahmalia, I. (2016). STUDENTS' PERCEPTION OF CLASSROOM ENVIRONMENT OF WRITING CLASS. *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, 1(1), 27-34.

Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa. 2006. Narasi Yogyakarta. Robby Hidajat

- Kosasih, N. N. (2008). Evaluasi Program Transmigrasi Lokal Berbasis Pemberdayaan Komunitas (Studi Kasus di UPT Cimanggu II, Desa Langkapjaya, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi).
- Kusow, A. M. (2004). Contesting stigma: On Goffman's assumptions of normative order. *Symbolic Interaction*, 27(2), 179-197.
- Levang, P. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Mustofa. 2016. Geliat Perempuan Melawan stigmatisasi (Studi Upaya Transformasi Konflik Tokoh Ayu Dalam Novel “Akulah Istri Teroris” Karya Abidah El Khalieqy) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Poerwanto, H. (1999). Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional. *Humaniora*, 11(3), 29-37.
- Puspa, R. T. (2011). *Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran terhadap Penduduk Lokal di Lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Setyoko Aji, S. (2014). *DAMPAK PEMBERIAN LABELING LADY BIKERS PADA KOMUNITAS IBLBC (INUK BLAZER LADY BIKERS CLUB) DI LINGKUNGAN SEKITAR KOPI DARAT* (Doctoral dissertation, UNY).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryadinata, L. (2014). Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme. *Antropologi Indonesia*.
- Tulasi, D. (2012). Terpaan Media Massa dan Turbulensi Budaya Lokal. *Humaniora*, 3(1), 135-144.

Ulaan, K., Herani, I., & Rahmawati, I. (2017). Prasangka Mahasiswa Papua pada Etnis Jawa di Kota Malang. *MEDIAPSI*, 2(1), 11-18.

www.kemendagri.go.id/media/documents/2009/09/15/UU_No.29-2009.doc di akses pada 1 oktober 2017 pukul 20.00 wib

Zulyani hidayah, ensikopedi suku bangsa di Indonesia, 2015. Jakarta. Yayasan pustaka obor Indonesia.

